

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI
IBU-IBU PEGIAT SENAM DI DESA SUKOSARI
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUANGAN
KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

TESIS



Oleh:

ZIA LUTFIATUR ROSYIDA

NIM 501200026

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2022

ANALISIS PERILAKU KONSUMSI IBU-IBU PEGIAT SENAMDI DESA SUKOSARIDAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUANGAN KELUARGAPERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

ABSTRAK

Tren hidup sehat sedang digemari oleh masyarakat Ponorogo. Salah satunya adalah senam di sanggar. Dibuktikan dengan semakin merebaknya sanggar senam di Ponorogo. Dari kegiatan ini, perilaku yang ditunjukkan oleh ibu-ibu pegiat senam sebagai berikut: senam dilakukan bukan karena kebutuhan jasmaninya untuk sehat, tetapi demi penampilan. Para peserta senam rela mengeluarkan uang lebih demi membeli perlengkapan senam yang cukup mahal. Konsumsitiidak mendesak lain menambah anggaran keuangan keluarga. Masalah pertama dan kedua akan dianalisis menggunakan perilaku konsumsi perspektif Ekonomi Islam dan masalah ketiga akan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, khususnya pada ibu-ibu pegiat senam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu: 1) Motif konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dilandasi oleh kebutuhan, maslahat, dan sebagian lain diikuti dengan adanya keinginan, ego, dan individualitas. 2) Terdapat ibu-ibu yang tidak dapat mengontrol konsumsinya. 3) Kegiatan senam dan konsumsi yang tidak mendesak lainnya menyebabkan berkurangnya tingkat *saving* pada keuangan keluarga ibu-ibu pegiat senam.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Zia Lutfiatur Rosyida**, NIM 501200026, dengan judul: ***“Analisis Perilaku Konsumsi Ibu-Ibu Pegiat Senam di desa sukosari dan Dampaknya terhadap Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, **21-4-2021**

Pembimbing


Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.S.I.

NIP 197202111999032003

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AL-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

website: www.iaiponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Zia Lutfiatul Rosyida, NIM 501200026, Program Magister Ekonomi Syariah dengan judul: *“Analisis Perilaku Konsumsi Ibu-Ibu Pegiat Senam di desa sukosari dan Dampaknya terhadap Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam”* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada 23 Mei 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Nur Kolis, Ph.D. NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		07-06-2022
2	Dr. Aji Damanuri, M.E.I. NIP 197506022002121003 Penguji Utama		07-06-2022
3	Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.S.I. NIP 197202111999032003 Anggota Sidang		07-6-2022

Ponorogo, 7...Juni...2022

Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 1976051172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zia Lutfiatur Rosyida
NIM : 501200026
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : ANALISIS PERILAKU KONSUMSI IBU-IBU PEGIAT SENAM
DI DESA SUKOSARI DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KEUANGAN KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Penulis



Zia Lutfiatur Rosyida

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Zia Lutfiatur Rosyida**, NIM 501200026, Program Magister Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Analisis Perilaku Konsumsi Ibu-Ibu Pegiat Senam di desa sukosari dan Dampaknya terhadap Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21-04-2022

Pembuat Pernyataan,



Zia Lutfiatur Rosyida
NIM 501200026



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membangun suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan. Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang saling bergantung satu sama lainnya. Pada umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama-sama dalam suatu komunitas yang teratur.¹

Masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat desa adalah masyarakat yang mata pencaharian utama penduduknya adalah sektor bercocok

¹Rahmawan Yuzuf Rizaldi, "Makna Olahraga Calistenics Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Urban Muda: Studi Tentang Konstruksi Sosial Olahraga Calistenics Di Kota Surabaya," *Jurnal Sosiologi FISIP UNAIR*, n.d., 5.

tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan yang sistem budaya dan sosialnya mendukung mata pencaharian itu. Sedangkan masyarakat kota ialah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian dalam sektor perdagangan dan industri, atau yang bekerja dalam sektor administrasi pemerintah.²

Golongan masyarakat yang memiliki kesempatan lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih konsumtif. Mereka diidentifikasi sebagai masyarakat konsumtif yang tinggal di perkotaan. Dengan penghasilan tinggi, golongan ini menjadi segmen konsumen yang paling berdaya di pasar. Mereka cenderung mengkonsumsikan hanya untuk memenuhi kebutuhan harian, namun juga untuk merayakan gaya hidup dan status sosial. Akan tetapi akses seperti ini tidak semua masyarakat dapat menjangkau, apalagi masyarakat desa yang ada di pinggiran dan terlahir dengan kondisi kurang

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016.

mampu. Adanya perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat.³

Dewasa ini banyak orang yang mulai menyadari pentingnya hidup sehat dan kesehatan bagi tubuh mereka.⁴Salah satu komponen dalam penerapan hidup sehat, selain makan teratur dan istirahat yang cukup adalah olahraga.⁵ Olahraga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guna untuk melatih tubuhnya baik secara jasmani maupun rohani.⁶ Seseorang dapat menjadi lebih sehat dan bugar tubuhnya serta dapat menghilangkan stres dengan cara melakukan olahraga.⁷ Terdapat banyak sekali cabang olahraga olahraga. Pada umumnya cabang olahraga tersebut terbagi menjadi empat kategori utama, berupa fisik seperti renang dan senam, olahraga bermotor, olahraga dengan menggunakan

³Grafita Ohi and Dkk, “Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Kabupaten Minahasa Tenggara,” *Jurnal Holistic* 13 No. 3 (2020): 7.

⁴, Ibid.,7.

⁵Prastiwi Bertika Kusuma, “Sosialita Dan Olahraga Di Era Globalisasi,” in *FPIPSKR Universitas PGRI Semarang, Seminar Keindonesiaan II , Strategi Kebudayaan Dan Tantangan Ketahanan Nasional Kontemporer*, 2017, 407.

⁶ Rachmawan Yuzuf Rizaldi, “Makna Olahraga *Calisthenics*.....”, 8.

⁷ Ibid.

unsur pikiran seperti catur hingga yang memerlukan unsur pendukung seperti hewan.⁸

Tren hidup sehat dengan melakukan olahraga saat ini sedang berkembang di kalangan masyarakat.⁹ Beberapa olahraga yang banyak dilakukan oleh masyarakat di antaranya ialah bersepeda, senam, maupun lari. Salah satu olahraga yang digemari oleh masyarakat Ponorogo ialah senam aerobik. Dibuktikan dengan semakin merebaknya sanggar senam di Ponorogo. Hal ini dapat diketahui dari pencarian melalui aplikasi browser internet, ketika mengetikkan sanggar senam di Ponorogo maka akan muncul beberapa rekomendasi seperti berikut.¹⁰

Gambar 1.1 Daftar Pencarian Sanggar Senam di Ponorogo

⁸Mutia Anggraini, "Macam-Macam Cabang Olahraga, Ketahui Cara Melakukannya Dengan Benar," <https://M.Merdeka.com/trending/macam-macam-cabang->, 2020.[18 September 2021], diakses pada pukul 20.09 WIB.

⁹Rachmawan Yuzuf Rizaldi, "Makna Olahraga *Calisthenics*....", 8.

¹⁰ Sanggar Senam di Ponorogo, Google, [14 April 2021], diakses pada pukul 10.50 WIB.

Sanggar Senam Sejati

5,0 ★★★★★ (4) · 9,3 km

Studio Yoga · Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Tidak ada ulasan · 22,2 km

Tempat Fitness · Kabupaten Ponorogo, Jawa... TELEPON

Tutup · Buka pukul 15.00 hari Jum

Sanggar Senam Putri

5,0 ★★★★★ (4) · 7,0 km

Sekolah Olahraga · Kabupaten Ponorogo, J... TELEPON

Buka · Tutup pukul 18.00

Sanggar Senam Wijaya

Tidak ada ulasan · 8,6 km

Toko Ponsel · Kabupaten Ponorogo, Jawa T... TELEPON

Buka · Tutup pukul 21.30

Sanggar Senam Aerobic Azora

5,0 ★★★★★ (1) · 7,9 km

Klub Kesehatan · Kabupaten Ponorogo, Ja... TELEPON

Loundry "Maya" Yanto Sumoroto

Tidak ada ulasan · 9,8 km

Tempat Fitness · Kabupaten Ponorogo, Jaw... TELEPON

Buka 24 jam

SANGGAR SENAM SALMA

Tidak ada ulasan · 600,0 m

Pusat Kebugaran · Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Buka · Tutup pukul 23.00

WIJAYA CELL

4,5 ★★★★★ (4) · 8,6 km

Bar Olahraga · Kabupaten Ponorogo, Jawa ...

Buka · Tutup pukul 00.00

Sanggar Senam Azka

4,5 ★★★★★ (4) · 11,4 km

Tempat Fitness · Kabupaten Ponorogo, Jaw... TELEPON

Buka · Tutup pukul 21.00

Sanggar Senam Sido Mampir

5,0 ★★★★★ (1) · 9,6 km

Pusat Kebugaran · Kabupaten Ponorogo, Ja... TELEPON

Tutup · Buka pukul 19.30

🗣️ "Sanggar senam yang membantu menjaga kebugaran tubuh anda"

Sanggar Senam CITRA LAKSANA

5,0 ★★★★★ (1) · 18,0 km

Tempat Fitness · Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Sanggar Senam Bintang

Salah satu instruktur senam di Ponorogo yang terbilang senior karena telah memulai sanggarnya sendiri sejak tahun 2008 juga mengakui bahwasanya senam semakin berkembang dan banyak digemari masyarakat khususnya kurang lebih dua tahun terakhir. Sebelumnya ia juga menjelaskan bahwa perkembangan senam secara pesat dimulai sejak lima tahun terakhir, namun mencapai puncaknya pada

dua tahun terakhir.¹¹ Masyarakat kini rela mengeluarkan uang untuk menjaga kesehatannya.¹²

Perkembangan senam dan sanggarnya ini tidak hanya terjadi di daerah kota Ponorogo saja, tetapi telah merambah sampai ke desa, salah satunya adalah di Desa Sukosari Kecamatan Babadan. Sanggar senam di desa ini sudah beroperasi lebih dari satu tahun dan anggotanya berasal dari Desa Sukosarisendiri hingga desa-desa tetangga.¹³ Dari observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan yang mengikuti kelas senam adalah kalangan ibu-ibu, mulai dari ibu muda hingga lanjut usia.¹⁴ Ibu Kati, salah satu pelaku senam di Desa Sukosari juga mengaku bahwa semua anggota senam di sanggar tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga mulai dari usia muda hingga usia lanjut seperti ini.¹⁵

Setiap pelaku senam memiliki motif dan tujuannya sendiri untuk mengikuti kelas senam. Dhea, salah satu pelaku senam mengaku bahwa yang mendorongnya mengikuti kelas senam adalah agar mendapatkan tubuh yang ideal. Menurutnya

¹¹ Aris, *Wawancara*, di Sanggar Senam Sejati, Ponorogo 4 September 2021, Pukul 08.30 WIB.

¹² Ibid.

¹³ Dian, *wawancara*, Sukosari, 5 Mei 2021, Pukul 09.20 WIB.

¹⁴ Observasi, tanggal 6 September dan 7 Mei 2021.

¹⁵ Kati, *Wawancara*, Sukosari, 22 April 2021, Pukul 07.30 WIB.

memiliki tubuh yang ideal akan lebih memudahkannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁶ Lain halnya dengan Hikmah, pada awalnya ia diajak teman hingga pada akhirnya kontinu mengikuti kelas senam, bahkan terkadang ia menyempatkan untuk senam di sanggar meskipun dalam keadaan sibuk.¹⁷

Tentunya untuk mengikuti kelas ini tidak dengan cuma-cuma, diperlukan anggaran tersendiri untuk mengikuti kelas senam ini, mulaidari biaya kelas setiap kali mengikutinya, perlengkapan pribadisepertipakaian khusus olahraga atau senam hingga sepatu yang wajibdigunakanketikakegiatanberlangsung. Ibu Nanik memberikan penjelasannya terkait hal tersebut. “Kalau senam ya butuh baju senam, kadang ada seragaman terus sepatu senam sama biaya senam itu sendiri”.¹⁸

Di samping senam, ternyata ada kegiatan lain yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam kelompok senam tersebut. Kegiatan tersebut meliputi arisan dan makan bersama di rumah makan. Adanya kegiatan-kegiatan tambahan yang memerlukan pengeluaran dana dan bukan merupakan bagian dari kebutuhan

¹⁶ Dhea, Wawancara, Via *Online* melalui media *whatsapp*, 20 April 2021, Pukul 20.15 WIB.

¹⁷ Hikmah, Wawancara, Via *Online* melalui media *whatsapp*, 17 Agustus 2021, Pukul 18.04 WIB.

¹⁸ Nanik, Wawancara, Sukosari, 21 April 2021, Pukul 11.30 WIB.

pokok ini berdampak pada tingkat pengeluaran ibu-ibu pegiat senam. “Saya tidak mengatur keuangan secara khusus untuk apa aja, tapi yang jelas pasti ada perubahan dan penambahan pengeluaran setelah mengikuti kegiatan ini.”¹⁹

Konsumsi dalam Islam pada dasarnya dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhandan kegunaan atau manfaat. Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila dia tidak membutuhkannya dan mendapatkan manfaat darinya. Dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan konsumsi sendiri. Ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas konsumsi juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi tersebut.²⁰

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip dalam konsumsi, yaitu membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir, tidak melakukan

¹⁹Mardiyah, Wawancara, Sukosari, 27 April 2021, Pukul 09.35 WIB.

²⁰Sumar'in, *Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 85.

kemubaziran dan bersikap sederhana.²¹ Sikap sederhana dengan hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan bermakna tindakan-tindakan ekonomi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) bukan memuaskan keinginan (*wants*).²² Perlu dibedakan antara memenuhi kebutuhan dengan memperoleh kepuasan. Dalam memperoleh kepuasan orang lebih melihat pada manfaat yang didapatkan, dalam memenuhi kebutuhan orang lebih memperhitungkan pada biaya yang harus dikeluarkan.²³

Dalam memenuhi kebutuhan, baik dalam bentuk barang maupun jasa dalam ekonomi Islam harus sesuai dengan syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan hanya untuk tujuan memenuhi keinginan ataupun kebutuhan dasar saja, tetapi harus ditujukan untuk akhirat melalui niat baik supaya bernilai ibadah/amal saleh.²⁴ Dalam ekonomi konvensional, manusia dikenal dengan makhluk ekonomi (*homo economicus*), sedangkan dalam ekonomi Islam manusia dikenal dengan

²¹Kurniati, "Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam," *Ekonomi Syariah Indonesia* VI, No. 1 (2016): 49.

²² *ibid.*, 48.

²³Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 69.

²⁴Amri Amir, *Ekonomi Dan Keuangan* (Jambi: Wida Publishing, 2021), 192.

makhluk islami atau *homo islamicus*. Dalam *homo economicus*, manusia dianggap sebagai makhluk yang selalu ingin memuaskan nafsu hingga sepuas-puasnya (*maximum utility*). Dalam *homo islamicus* manusia diperbolehkan memenuhi kebutuhan dan nafsunya atas barang dan jasa tetapi harus tetap mengendalikannya. Pengendalian ini diperlukan, karena tujuan utama diciptakannya nafsu makan adalah untuk menggerakkan manusia mencari makanan dalam rangka menutup kelaparan. Dengan demikian tubuh manusia akan tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal.²⁵

Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintah-Nya. Seperti halnya dalam konsumsi, Islam memerintahkan untuk hidup sederhana tanpa berlebih-lebihan. Konsumsi berlebih-lebihan disebut israf (pemborosan) dan tabzir (menghambur-hamburkan harta) dalam Islam. Tabzirtanya menggunakan harta dengan cara yang salah, seperti penyuaipan atau hal-hal yang melanggar hukum sedangkan israf atau pemborosan bermakna penggunaan harta secara berlebih-lebihan seperti dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, atau bahkan sedekah. Ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta

²⁵ Ibid., 182.

secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak di tengah-tengah antara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi di atas atau melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap israf dan tabzir.²⁶

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa perilaku anggota atau peserta senam yang harus digali lebih dalam apa penyebab dan dampaknya bagi stabilitas keuangan mereka serta bagaimana perilaku tersebut dilihat dari perspektif konsumsi Islam. *Pertama*, olahraga termasuk senam dilakukan bukan karena kebutuhan jasmaninya untuk sehat, tetapi lebih kepada untuk penampilan hingga mengorbankan waktunya demi mengikuti senam. *Kedua* para peserta senam rela mengeluarkan uang lebih demi membeli perlengkapan-perengkapan senam yang cukup mahal. *Ketiga*, kegiatan di luar senam yang mengharuskan ibu-ibu mengeluarkan uang lebih daripada anggaran senam. Dengan alasan dan penjelasan mengenai masalah yang ada, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Ibu-Ibu Pegiat Senam di desa sukosari dan**

²⁶M. Nur dan Euis Amalia Rianto, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 86-87.

Dampaknya terhadap Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam”.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok pembahasan yang akan dikaji ialah:

1. Bagaimana motif dan tujuan konsumsi ibu rumah tangga anggota kelas senam di Desa Sukosari dalam perspektif ekonomi Islam?
2. Bagaimana etika konsumsi ibu rumah tangga anggota kelas senam di Desa Sukosari menurut etika dan norma konsumsi Islam?
3. Bagaimana dampak konsumsi senam ibu rumah tangga terhadap keuangan keluarga perspektif ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif dan tujuan konsumsi anggota kelas senam di di Desa Sukosari dalam perspektif Ekonomi Islam

2. Untuk mengetahui etika konsumsi ibu rumah tangga anggota kelas senam di Desa Sukosari menurut etika dan norma konsumsi Islam.
3. Untuk mengetahui dampak konsumsi senam ibu rumah tangga terhadap keuangan keluarga perspektif ekonomi Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu ekonomi syari'ah mengenai perilaku konsumsi yang terjadi di masyarakat saat ini.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola konsumsi masyarakat.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai teknik penelitian kualitatif, khususnya mengenai masalah perilaku konsumsi olahraga senam dalam konsep ekonomi Islam.

- b. Bagi pembaca atau masyarakat, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola konsumsi masyarakat sekarang jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Novia Dwi Nastiti, menulis dalam “Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup Dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan Dalam Perspektif Konsumsi Islam”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih. Mengetahui perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih dalam perspektif konsumsi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, penyajian data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Data diambil dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Melalui penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, Perilaku masyarakat kelurahan Bugih dalam hal

konsumsi lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibanding kebutuhan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis, budaya, sosial dan pribadi. Mengutamakan kualitas dibanding harga. Mereka memiliki tabungan sehingga tidak ada anggaran yang berlebihan yang menandakan bahwa mereka berlaku sederhana. Dari segi gaya hidup, fokus mereka pada barang kebutuhan pokok yang pemenuhannya seimbang, membelanjakan pendapatan yang diperoleh dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang halal dan lebih memilih berdiam dirumah. Dari segi berderma, tidak ada waktu tertentu untuk berderma dan mereka berderma tanpa terbebani.

Kedua, Perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma yang dilakukan masyarakat kelurahan Bugih masih sesuai dengan konsumsi Islam. Perilaku konsumen masyarakat kelurahan Bugih memenuhi tiga unsur etika konsumsi yaitu membelanjakan harta seimbang yaitu kebutuhan pokok saja dan tidak merambat pada kebutuhan lainnya, konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga, membelanjakan harta pada hal yang baik dan hanya mengkonsumsibarang halal saja. Dari segi gaya hidup yang dilakukan tidak menyeleweng dari konsumsi Islam seperti berlaku sederhana tidak boros dan tidak kikir, membelanjakan harta pada kebutuhan pokok dengan

memperhatikan aspek kehalalan dan masalah serta memilih berhemat dalam meluangkan waktunya dibandingkan keluar untuk *refreshing* atau *hangout*. Dari segi perilaku berderma, semua kalangan masyarakat kelurahan Bugih tetap berderma yang dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara dan tidak terbebani terkait kewajiban tersebut.²⁷

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa konsep yang dipakai untuk menganalisis, yaitu perilaku konsumen dan konsumsi Islam. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian tersebut objek yang dikaji adalah perilaku konsumsi dan berderma masyarakat Bugih sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah anggota kelas senam di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Perbedaan yang lain juga terletak pada konsep gaya hidup yang dimasukkan sebagai alat analisis selain perilaku konsumen dan konsumsi islam dalam penelitian tersebut sementara peneliti hanya menggunakan konsep konsumsi Islam

²⁷Novia Dwi Nastiti, “Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup Dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan Dalam Perspektif Konsumsi Islam” (Universitas Islam Negeri Suan Ampel Surabaya, 2020).

yang berupa motif dan tujuan konsumsi serta norma dan etika konsumsi.

Jenita dan Rustam dalam judul “Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam” mendeskripsikan konsep konsumsi dan perilaku konsumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil analisis dan pembahasan mengenai konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam menjelaskan dan menguraikan bahwa konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam didasarkan pada pemenuhan kebutuhan (hajat) *dharuriyah*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, kebutuhan *hajjiyat* (sekunder) kebutuhan perihal menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan dan *ihthyath* (berhati-hati) terhadap lima hal pokok tersebut dan kebutuhan *tahsiniyat* (tersier) atau *kamaliyat* (pelengkap).²⁸

Jelas bahwa manfaat adalah terminologi Islam yang mencakup kemaslahatan, faedah dan tercegahnya bahaya. Sedangkan dalam ekonomi Islam manfaat bukan sekedar kenikmatan yang hanya bisa dirasakan oleh anggota tubuh

²⁸Jenita dan Rustam, “Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam,” *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* Vol.2 No.1 (2017): 75–84.

semata, namun lebih dari itu, manfaat merupakan cermin dari terwujudnya kemaslahatan hakiki dan nilai guna maksimal yang tidak berpotensi mendatangkan dampak negatif di kemudian hari. Selain itu konsumsi dan perilaku konsumsi dalam Islam hendaklah memenuhi azas maslahat dan manfaat membawa maslahat dan manfaat bagi jasmani dan rohani dan sejalan dengan nilai maqasid syariah. Termasuk dalam hal ini kaitan konsumsi dengan halal dan baik, azas kemandirian, azas kesederhanaan dan azas sosial.²⁹

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konsep konsumsi dan perilaku konsumen dalam Islam. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, yang mana penelitian tersebut menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan.

Eka Sakti Habibullah menulis “Etika Konsumsi Dalam Islam” dengan tujuan mendeskripsikan konsep tentang konsumsi Islam dan bagaimana etika dalam berkonsumsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian

²⁹Ibid.

menjelaskan bahwa sikap *wasathiyah* atau tengah-tengah adalah sikap yang mulia, sikap inilah yang juga diterapkan dalam hal konsumsi. Para ulama membedakan antara keinginan (*raghbah*) dan kebutuhan (hajat). Pemenuhan keinginan harus di batasi sesuai pertimbangan prioritas, kemaslahatan dan nilai manfaatnya. Sementara kebutuhan pemenuhannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup yang sifat pemenuhannya dan perwujudannya sangat mendasar. Penemuan terakhir adalah konsumsi Islami akan mendidik seorang muslim hidup sederhana sehingga ia menggunakan kelebihan pendapatan yang dimiliki untuk investasi yang positif.³⁰

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konsep konsumsi dan spesifiknya konsep etika dalam konsumsi Islam. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, yang mana penelitian tersebut menggunakan metode *library research* sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan *field research* atau penelitian lapangan.

³⁰Eka Sakti Habibullah, "Etika Konsumsi Dalam Islam," *Jurnal Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2018, 90–102.

Dewi Maharani dan Taufiq Hidayat dalam “Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam” membahas adanya kontradiksi rasionalitas konsumsi dalam pandangan konvensional dan Islam sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana perilaku konsumsi yang sesuai dengan rasionalitas dalam ekonomi Islam. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat caranya perilaku konsumsi dalam perspektif Islam secara rasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka atau *library research*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kegiatan ekonomi dalam Islam tidak boleh dicampuradukkan antara yang halal dan haram, karena terkait pada perilaku konsumsi. Dalam perilaku konsumsi harus memperhatikan rasionalitasnya agar kebutuhan yang ingin dipenuhi memiliki batasan-batasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai perilaku konsumsi dalam perspektif Islam. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, bahwa penelitian ini menggunakan metode

³¹Dewi dan Taufiq Hidayat Maharani, “Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol.6 No.3 (2020): 409–12.

library research sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *field research*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada teori rasionalitas sedangkan pada penelitian mendatang, peneliti fokus pada konsep motif dan tujuan dalam ekonomi Islam serta norma dan etika konsumsi dalam Islam. Jadi posisi peneliti di sini adalah mengembangkan penelitian dengan fenomena yang nyata terjadi di masyarakat.

Iik Syakhabyatin dan Jubaedah dalam “Rasionalitas Konsumen Dalam Perspektif Islam” membahasmengeni permasalahan pola konsumsi seorang muslim dan pendekatannya berbeda dengan seorang non muslim. Peneliti ingin menguak mengenai konsumen rasional dalam perspektif Islam dengan menyingkap teori-teori konsumsi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Peneliti menggunakan konsep konsumsi dalam Islam dan rasionalitas dalam perspektif Islam.³²

Metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan atau *library research*. Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran komprehensif mengenai konsumsen rasional dan pada akhirnya dapat memberikan

³²Iik dan Jubaedah Syakhabyatin, “Rasionalitas Konsumen Dalam Perspektif Islam,” *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.1 No.1 (2017): 53–69.

sumbangsih pengetahuan bagi umat Islam secara umum bagaimana menjadi seorang konsumen muslim yang rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan israf dan tabzir. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai dan pengeluaran zakat, infak, serta sedekah sebagai bekal di kehidupan akhirat.³³

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah konsep tentang konsumsi Islam. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian tersebut metode penelitian berupa *library research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *field research*.

Abdul Jalil dengan judul “Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah” mengangkat tema mengenai keuangan keluarga sakinah. Peneliti membahas bagaimana sebuah keluarga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah *mawaddah, warahmah* serta keluarga yang ekonomis dengan berdasarkan syariat Allah Swt. dan tuntunan Rasulullah

³³Ibid.

Saw. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis berupa deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga sakinah dapat dicapai dengan pengelolaan keuangan yang baik sesuai tuntunan syariat Islam. Sakinah secara finansial tersebut dapat terwujud dengan membuat pengelolaan antara lain: pengelolaan pendapatan (*managing income*), mengelola pengeluaran (*managing needs*), mencatat impian dan keinginan (*managing dreams*), mengelola surplus dan defisit dan mengantisipasi kondisi di masa mendatang *managing contingency*.³⁴

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah konsep tentang Pengelolaan keluarga Perspektif Ekonomi Islam. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian tersebut metode penelitian berupa *library research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *field research*.

³⁴Abdul Jalil, "Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah," *Al-Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* Vol.2 No.1 (2019): 67-84.

Supaya lebih jelas dalam memahami studi penelitian terdahulu, berikut disajikan tabel daftar studi penelitian terdahulu secara singkat:

Tabel 1.1 Daftar Studi Penelitian Terdahulu

Identitas	Novia Dwi Nastiti
Judul	Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup Dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan Dalam Perspektif Konsumsi Islam
Hasil Penelitian	<i>Pertama</i> , Perilaku konsumsi masyarakat kelurahan lebih mengutamakan pada kebutuhan pokok dibanding kebutuhan yang lainnya yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, budaya, sosial dan pribadi. <i>Kedua</i> , Perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma yang dilakukan masyarakat kelurahan Bugih masih sesuai dengan konsumsi Islam.
Persamaan	Konsep perilaku konsumen dan konsumsi dalam Islam.
Perbedaan	Objek penelitian dan konsep gaya hidup

	yang tidak digunakan dalam penelitian mendatang.
Identitas	Jenita dan Rustam
Judul	Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam
Hasil Penelitian	Konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam didasarkan pada pemenuhan kebutuhan (hajat) <i>dharuriyah</i> , yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, kebutuhan <i>hajjiyat</i> (sekunder) <i>ihtiyath</i> (berhati-hati) terhadap lima hal pokok tersebut dan kebutuhan <i>Tahsiniyat</i> (tersier). Konsumsi dan perilaku konsumsi dalam Islam hendaklah memenuhi asas maslahat dan manfaat.
Persamaan	Konsep yang digunakan, yaitu konsep konsumsi dan perilaku konsumen dalam Islam.
Perbedaan	Metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode <i>library research</i>

	sedangkan Peneliti menggunakan metode <i>field research</i> .
Identitas	Eka Sakti Habibullah
Judul	Etika Konsumsi Dalam Islam
Hasil Penelitian	<p>Sikap <i>wasathiyah</i> atau tengah-tengah adalah sikap yang mulia yang harus diterapkan dalam konsumsi. Para ulama membedakan antara keinginan (<i>raghbah</i>) yang dibatasi sesuai pertimbangan prioritas, kemaslahatan dan nilai manfaatnya. Sementara kebutuhan (<i>hajah</i>) pemenuhannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup yang sifat pemenuhannya dan perwujudannya sangat mendasar. konsumsi Islami akan mendidik seorang muslim hidup sederhana sehingga dia akan gunakan kelebihan pendapatan yang dimiliki untuk investasi yang positif.</p>
Persamaan	Konsep yang digunakan, yaitu konsep etika dalam Islam.

Perbedaan	Metode penelitian, yang mana penelitian tersebut menggunakan metode <i>library research</i> atau kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan metode <i>field research</i> atau penelitian lapangan.
Identitas	Dewi Maharani dan Taufiq Hidayat
Judul	Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam
Hasil Penelitian	Kegiatan ekonomi dalam Islam tidak boleh dicampur adukkan antara yang halal dan haram, karena terkait pada perilaku konsumsi. Dalam perilaku konsumsi harus memperhatikan rasionalitasnya agar kebutuhan yang ingin dipenuhi memiliki batasan-batasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
Persamaan	Konsep perilaku konsumsi dalam perspektif Islam.
Perbedaan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>library research</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan

	kan metode <i>field research</i> .
Identitas	Iik Syakhbyatin dan Jubaedah
Judul	Rasionalitas Konsumen Dalam Perspektif Islam
Hasil Penelitian	Seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan israf dan tabzir. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai dan pengeluaran zakat, infak, serta sedekah sebagai bekal di kehidupan akhirat.
Persamaan	Konsep yang digunakan, yaitu konsep etika dalam Islam.
Perbedaan	Metode penelitian, yang mana penelitian tersebut menggunakan metode <i>library research</i> atau kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan metode <i>field research</i> atau penelitian lapangan.

Identitas	Abdul Jalil
Judul	Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah
Hasil Penelitian	Keluarga sakinah dapat dicapai dengan pengelolaan keuangan yang baik sesuai tuntunan syariat Islam. Sakinah secara finansial tersebut dapat terwujud dengan membuat pengelolaan antara lain: pengelolaan pendapatan (<i>managing income</i>), mengelola pengeluaran (<i>managing needs</i>), mencatat impian dan keinginan (<i>managing dreams</i>), mengelola surplus dan defisit dan mengantisipasi kondisi di masa mendatang (<i>managing contingency</i>)

Sumber: Data diolah 2021

F. Sistematika Pembahasan

Memuat kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian yang ditampilkan meliputi metode penelitian dan hasil dari penelitian mereka. poin ini dituliskan sebagai referensi peneliti.

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dipilihnya masalah dalam penelitian. Rumusan masalah yang merangkum fokus topik penelitian, tujuan yang berisi tujuan dilakukannya penelitian, dan manfaat penelitian yang berisi manfaat hasil penelitian, baik untuk peneliti maupun institusi yang bersangkutan. Pada bab ini akan dicantumkan juga sistematika pembahasan yang akan ditulis di dalam Tesis.

BAB II Tinjauan Teoritis berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian sekaligus digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Di antaranya ialah teori konsumsi dan perilaku konsumen muslim, motif dan tujuan konsumsi islam, norma dan etika konsumsi islam, dan perancangan keluarga islam.

BAB III Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode apa yang akan digunakan dalam penelitian. Mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, pengecekan keabsahan dan teknik analisis.

BAB IV Berisi hasil penelitian yang dilakukan, yakni berupa pemaparan data-data yang telah didapatkan di lapangan, analisis dan jawaban dari rumusan masalah yang *pertama*

yakni mengenai motif dan tujuan ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dan dalam mengkonsumsi perlengkapan atau perlengkapan senam.

BAB V Berisi pemaparan data dan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu etika ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dalam mengkonsumsi perlengkapan atau atribut senam tersebut serta konsumsi lain yang masih berkaitan dengan kegiatannya dalam kelas senam tersebut.

BAB VI berisi paparan data dan menjawab rumusan 3, yakni analisis mengenai dampak perilaku konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari terhadap keuangan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam.

BAB VII Penutup yang berisi kesimpulan dan saran kepada pembaca dan juga kepada ibu-ibu rumah tangga pegiat senam di Desa Sukosari.

BAB II

PERILAKU KONSUMSI PERSPEKTIF ISLAM

A. Teori Konsumsian dan Perilaku Konsumen Muslim

Manusia memiliki kebutuhan yang secara alami terpenuhi ketika mereka berinteraksi dengan alam. Ini adalah ide dasar konsumsi, yang dikumpulkan dari alam. Pada tahap ini, alam menyediakan semua yang dibutuhkan seseorang dan sebaliknya, manusia mendapatkan apa yang mereka butuhkan.³⁵ Namun ternyata kebutuhan manusia sangat kompleks sehingga alam pun seolah tidak mampu untuk memenuhinya. Kemudian muncullah ide dasar manusia untuk melakukan produksi.³⁶ Seiring berjalannya waktu timbul perkembangan krusial dimana konsumsi berperan pada kehidupan sehari-hari. Manusia tidak hanya ditawari apa yang mereka butuhkan (*what they need*), tetapi juga apa yang mereka inginkan (*what they want*). Dengan demikian keinginan

³⁵Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 15.

³⁶Ibid.

dapat menjadi kebutuhan aktif, yang semula merupakan keinginan menjadi apa yang dibutuhkan.³⁷

Menurut Pierre Bourdieu, manusia termotivasi oleh kebutuhan mereproduksi sebuah acuan kolektif yang didasarkan pada demarkasi kelas. Inilah yang dimaksud modal budaya (*cultural capital*) menjadi krusial. Perbedaan kelas menurut Bourdieu terqualifikasi secara edukatif untuk memperoleh keuntungan dari aspek-aspek yang berbeda dengan model simbolik. Kelas yang dominan akan menunjukkan superioritas melalui akses pada budaya dan konsumsi yang tinggi. Sebagaimana ditekankan Bourdieu, konsumsi yang meliputi tanda, simbol, ide, dan nilai, digunakan untuk memisahkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain.³⁸

Konsumsi secara umum diartikan sebagai tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda, seperti makan, memakai baju, mengendarai sepeda motor, membangun rumah dan lain-lain. Dalam mengonsumsi sesuatu, seseorang atau rumah tangga

³⁷Ibid., 19.

³⁸Ibid., 25.

cenderung memaksimalkan daya guna atau manfaatnya.³⁹Pada hakikatnya, konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan manfaat suatu barang atau jasa demi memenuhi kebutuhan. Singkatnya, konsumsi adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan.⁴⁰Konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkatkemakmuran yang berarti terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.⁴¹

Pembelanjaan harta oleh setiap rumah tangga pastinya akan disesuaikan dengan pendapatan masing-masing rumah tangga. Masalah yang muncul kemudian dan dihadapi rumah tangga ialah bagaimana mengelola pendapatan atau penghasilan yang terbatas untuk memenuhi kesejahteraan yang

³⁹Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.

⁴⁰Dewi Maharani dan Taufiq Hidayat, "Rasionalitas....", 410.

⁴¹Michael James, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Ghalia, 2001), 49.

maksimum.⁴² Oleh karenanya masyarakat tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang yang mereka butuhkan atau inginkan. Dengan begitu masyarakat harus memilih dan membuat prioritas konsumsi. Perilaku-perilaku konsumen dalam membuat pilihan inilah yang kemudian menjadi kajian.

Perilaku konsumen adalah kajian tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan.⁴³ Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen menurut Kotler sebagai berikut:⁴⁴

1. Kebudayaan adalah penentu keinginan dan perilaku paling mendasar untuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku dari lembaga-lembaga penting lainnya. Faktor budaya memberi pengaruh paling banyak pada tingkah laku konsumen. Faktor kebudayaan, terdiri dari : budaya, subkultur, kelas sosial

⁴²Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 1987), 15

⁴³Philip dan Kevin Lane Kelle Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1 Ed (Jakarta: Erlangga, 2009), 166.

⁴⁴*Ibid.*, 144.

2. Kelas sosial adalah distribusi komunitas yang relatif homogen dan permanen yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya mematuhi nilai-nilai, minat, dan perilaku yang serupa. faktor sosial, terdiri dari : kelompok, keluarga, peran dan status
3. Faktor pribadi diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang berbeda dari orang lain yang menyebabkan respon yang relatif konsisten dan berlangsung lama pada lingkungan faktor pribadi, terdiri dari : usia dan tahap daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
4. Faktor psikologis merupakan bagian dari pengaruh lingkungan dimana seseorang tinggal dan hidup saat ini tanpa mengabaikan pengaruh masa lalu atau antisipasi di masa depan. Faktor psikologis, terdiri dari motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan sikap.

Dalam kerangka kerja Islam ada dua jenis perbedaan yang dilakukan oleh konsumen muslim, pengeluaran yang dilakukan oleh seorang muslim untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan keluarga mereka, serta pengeluaran yang dilakukan hanya untuk keperluan akhirat. Norma-norma

konsumsi tersebut dijelaskan dalam teori konsumsi Islam berdasarkan etika konsumsi, prioritas konsumsi, kepuasan dalam konsumsi, rasionalitas konsumen muslim dan perilaku konsumsi dalam perspektif Islam.⁴⁵

Islam tidak menganjurkan untuk memenuhi keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Hakikatnya, kebutuhan manusia meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam memenuhi kebutuhan, Islam menganjurkan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah dansederhana. Konsumsi pada dasarnyaialah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan.⁴⁶

Perilaku konsumsi seorang muslim sesuai dengan kepribadian konsumen muslim itu sendiri. Studi tentang kepribadian konsumen muslim ini dapat dilakukan dengan pendekatan akhlak seperti yang dikembangkan oleh Abu Yazid Al- Bustami dan Ibnu ‘Arabi. Pendekatan ini menggambarkan sikap dan kepribadian konsumen muslim yang menerima apa yang telah diberikan Tuhannya dengan rasa syukur. Model seperti inilah yang menurut dunia akhlak melahirkan sikap

⁴⁵Mawardi, *Manajemen Pemasaran* (Pekanbaru: Alfa Riau Graha UNRI Press, 2007), 82.

⁴⁶Sri Wahyuni, “Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Akuntabel* Vol.1 No.1 (2013): 76.

kanaah. *Kanaah* adalah cerminan kepuasan seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah. *Kanaah* mendorong konsumen muslim bersikap adil. Adil dengan semangat sikap *kanaah* mendorong muslim untuk lebih dari sekedar adil sehingga timbul sikap ihsan. Dan akhirnya ihsan, baik kepada Tuhan dan manusia, menjadikannya *kanaah* kembali.⁴⁷

Dr. Yusuf Qardhawi menguraikan beberapa prinsip perilaku konsumsi dalam Islam sebagai berikut:⁴⁸

1. Dasar pemikiran pola konsumsi dalam Islam ialah hendak mengurangi kelebihan keinginan biologis yang tumbuh dari faktor-faktor psikis buatan dengan maksud membebaskan energi manusia untuk tujuan-tujuan spiritual.
2. Anjuran-anjuran Islam mengenai perilaku konsumsi dituntun oleh prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas.
3. Pada umumnya kebutuhan-kebutuhan manusia digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu : barang-barang keperluan pokok,

⁴⁷Muhammad Muflih, *Perilaku konsumen....*, 86-87.

⁴⁸Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, Terjemah (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 352.

barang-barang keperluan kesenangan dan barang-barang keperluan kemewahan.

4. Kunci untuk memahami perilaku konsumsi dalam Islam tidak cukup dengan hanya mengetahui hal-hal terlarang, tetapi sekaligus harus dengan menyadari konsep dinamik tentang sikap moderat dalam pola konsumsi yang dituntun oleh sikap yang mementingkan bersama konsumen muslim yang lain.

B. Motif dan Tujuan Konsumsi Islam

Motif adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mencapai kepuasan. Secara definitif dapat dikatakan bahwa motif adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan.⁴⁹

Kebutuhan atau motif dapat diaktifkan jika ada ketidaksesuaian yang cukup antara situasi aktual dan situasi

⁴⁹Basu Swastha dan Hani Handoko Dharmmesta, *Manajemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen*, 1st ed. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008), 77-78.

yang diinginkan atau disukai. Keadaan aktivitas ini memicu keadaan kegembiraan yang disebut motivasi. Semakin kuat nafsu makan Anda, semakin besar reaksi yang akan Anda rasakan.⁵⁰ Maksud dari kebutuhan sosial adalah keinginan masyarakat untuk menerima barang dan jasa. Keinginan ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu keinginan dengan kemampuan berbelanja (pertanyaan afektif) dan keinginan yang tidak disertai kemampuan berbelanja.⁵¹

Berbeda dengan konsep ekonomi konvensional yang tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan secara spesifik, dalam konsep ekonomi Islam kebutuhan dan keinginan dibedakan secara tegas. Kebutuhan dalam Islam terkait dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk fungsi sempurna manusia, berbeda dan lebih mulia dari makhluk lain, seperti pakaian sebagai penutup aurat. Sedangkan keinginan berkaitan dengan hasrat manusia yang jika dipenuhi belum tentu menambah kesempurnaan fungsi manusia ataupun

⁵⁰ Nugroho J. Setiabudi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 28.

⁵¹ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 5.

barang, misalnya saat membangun rumah seseorang ingin interior yang rapi dan indah.⁵²

Motif perilaku dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal adalah motif yang tumbuh dari dalam diri seorang muslim dalam bentuk ingin selalu hidup kuat, sedangkan motif eksternal adalah motif dari luar diri manusia dalam bentuk ingin memenuhi kebutuhan kenyamanan dari pelakunya dan secara sosiologis ingin mendapatkan penilaian positif dari orang lain atau publik.⁵³ Jika kita menerima motivasi atau dorongan sebagai pengaruh perilaku dan memahami bahwa sebagian besar pengaruh perilaku manusia ini adalah pemenuhan kebutuhan dan keinginan dasar, maka kita akan mencoba mencari tahu apa kebutuhan dasar itu.⁵⁴

Ada perbedaan antara pemaknaan kebutuhan dan keinginan dalam Islam. Kebutuhan berkaitan dengan segala sesuatu yang diperlukan manusia agar berfungsi secara sempurna. Misalnya pakaian dibutuhkan untuk menutup aurat,

⁵²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 130.

⁵³Ismail Faizah, "Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al-Ghazali: Studi Kasus Pada BTN Surya Amanah Jombang," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* Volume 1 N (2020): 72.

⁵⁴Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif.....*, 27.

sepatu atau sandal sebagai pelindung kaki dan lain sebagainya. Sedangkan keinginan berkaitan dengan hasrat manusia yang walaupun dipenuhi belum tentu akan menambah kesempurnaan fungsi manusia atau barang itu sendiri. Misalnya ketika seseorang sedang membangun rumah, ia menginginkan interior dan eksterior yang rapi dan indah, kamar yang luas dan longgar, taman yang luas dan lain sebagainya. Hal ini belum tentu dapat menambah fungsi rumah sebagai tempat tinggal, tapi akan mendatangkan kepuasan tersendiri bagi pemiliknya.⁵⁵

Secara umum kebutuhan dan keinginan dapat dibedakan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan⁵⁶

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan berkah
Ukuran	Preferensi atau selera	Fungsi

⁵⁵ P3EI, *Ekonomi Islam...*, 130.

⁵⁶(P3EI), *Ekonomi Islam*, 130.

Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

Sumber: P3EI UII

Nilai ekonomi tertinggi dalam ekonomi Islam adalah falah atau kesejahteraan masyarakat dunia dan masa depan yang meliputi materi, spiritual, individu dan sosial. Kesejahteraan menurut Al-Ghazali adalah maslahat (manfaat dan berkah). Oleh karena itu, falah adalah kemaslahatan/kebaikan yang diperoleh dari pemenuhan kebutuhan dan berkah. Dengan kata lain, falah adalah manfaat dan berkah.⁵⁷ Maslahat atau kesejahteraan tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar dalam Islam (*maqasid as-syar'iyah*), yaitu agama (*al-din*), jiwa (*an-nafs*), keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan akal (*aql*). Al-Ghazali menegaskan bahwa menurut petunjuk wahyu, tujuan utamanya adalah kebaikan dunia dan masa depan (*maslahat al-din wa al-dunya*).⁵⁸

Menyangkut kebutuhan harta, dalam pemenuhannya dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan. Menurut Abdul

⁵⁷ Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan....*, 184.

⁵⁸ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 88.

Mannan tingkatan itu yang *pertama* adalah *darruriyat* (kebutuhan minimum), *hajjiyat* (kebutuhan yang mencukupi) dan *tahsiniyat* (kebutuhan yang menyenangkan). Dengan kata lain pada tingkat ini keluarga atau orang tersebut memiliki kehidupan yang sudah kaya.⁵⁹

Tujuan mengkonsumsi dalam Islam bukan hanya untuk memuaskan nafsu semata. Konsumsi dalam konsep ekonomi Islam bertujuan untuk meningkatkan masalah.⁶⁰ Imam Shatibi menggunakan istilah *maslahat* dalam terminologi ekonomi umum dengan arti yang lebih luas dari sekedar manfaat atau kepuasan. *Maslahat* merupakan pokok hukum syara'. Tentunya *maslahat* juga dijadikan sebagai tujuan kegiatan konsumsi.⁶¹

a. *Maslahat* dalam konsumsi

Menurut Imam Shatibi, *maslahat* adalah sifat atau kemampuan benda dan jasa yang mendukung unsur-unsur dasar dan tujuan hidup manusia di muka bumi. Ia memiliki lima unsur dasar, yaitu jiwa atau jiwa (*al-nafs*), harta (*al-ma>l*), iman (*al-di>n*), intelektual (*al-'aql*) dan keturunan (*al-*

⁵⁹ Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan.....*, 185.

⁶⁰Ibid,, 191.

⁶¹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 62.

nasl).⁶²Dalam ekonomi Islam, semua aktivitas manusia difokuskan pada ibadah amal shaleh, termasuk konsumsi. Oleh karena itu, menurut Yusuf Qardhawi, apa yang dikonsumsi seorang muslim harus halal dan baik (*halalan t}ayyiban*) dengan menjaga atau berhemat (menabung), infak (maslahat) dan mencegah perjudian, khamra, ghararu dan spekulasi. Artinya umat Islam juga harus menjauhi ukuran, kemewahan, pemborosan dan rasa bersalah.⁶³

b. Maslahat dan kepuasan

Tujuan konsumsi dalam Islam bukanlah konsep utilitas, tetapi kemaslahatan. Mencapai maslahat adalah tujuan *maqas}id al-sya}ri'ah*. Konsep utilitas lebih subjektif karena bertentangan dengan pemenuhan kepuasan atau keinginan dan konsep kemaslahatan relatif. Konsep kemaslahatan lebih objektif karena didasarkan pada pemenuhan kebutuhan atau persyaratan. Maslahat dilaksanakan atas dasar pertimbangan normatif dan rasional positif, sehingga ada tujuan etis mengenai objek ekonomi dengan atau tanpa masalah. Penggunaan (kepuasan) dianggap lebih subjektif karena

⁶² Ibid.

⁶³ Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan.....*, 192.

bervariasi antara satu orang dengan orang lainnya.⁶⁴Singkatnya kepuasan adalah suatu akibat atas terpenuhinya suatu keinginan, sedangkan masalah merupakan akibat atas terpenuhinya suatu kebutuhan juga yang akan memberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut disadari dan diinginkan.⁶⁵

Pengeluaran untuk konsumsi secara islami merupakan fungsi dari pendapatan yang diterima dan tingkat keimanan seseorang atau sebuah keluarga. Bagi seseorang atau keluarga dengan pendapatan dan tingkat keimanan yang tinggi, pengeluaran untuk kebutuhan pokok kurang bervariasi atau peningkatannya relatif kecil, sedangkan pengeluaran untuk zakat, infak, sedekah dan wakaf memiliki porsi yang lebih besar dalam total biaya. Artinya konsumsi difokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan mental. Kebutuhan jasmani berupa kemaslahatan yang dapat bermanfaat di dunia ini,

⁶⁴Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 166.

⁶⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam....., 132.

sedangkan kebutuhan rohaniyah berupa berkah yang diharapkan di masa yang akan datang.⁶⁶

C. Norma dan Etika Konsumsi Islam

Konsumsi barang dan jasa adalah asumsi yang diberikan, karena dimaksudkan hanya untuk kelangsungan hidup dan kinerja kegiatan. Manusia mengkonsumsi untuk hidup, bukan untuk makan. Oleh karena itu, ketika memenuhi persyaratan konsumsi, setiap orang diminta untuk mematuhi etika Islam dan memantau dampaknya terhadap kesejahteraan di masa depan.⁶⁷

Yusuf Qardhawi menyatakan ada 3 norma dasar yang hendaknya menjadi landasan dalam perilaku konsumen muslim yaitu:⁶⁸

1. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Terdapat tiga prinsip mendasar mengenai pembelanjaan harta dan menjauhi sifat kikir, yaitu menggunakan harta secukupnya, wajib membelanjakan harta dan sasaran pembelanjaan harta. Memiliki harta yang disimpan

⁶⁶ Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan.....*,195.

⁶⁷ Ibid., 194.

⁶⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam.....*, 122-149.

diperbanyak dan dihitung-hitung adalah tindakan yang dilarang. Harta diberikan Allah kepada manusia seharusnya digunakan untuk kemaslahatan manusia sendiri serta sebagai sarana beribadah kepada Allah. Dalam memanfaatkan harta ini, perintah wajib membelanjakan uang tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Ini merupakan pertanda jelasnya perintah membelanjakan uang, bukan sekadar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan. Sasarannya dikelompokkan menjadi 2 dua yaitu pemanfaatan harta untuk fiSabilillah dan pemanfaatan harta untuk diri sendiri dan keluarga.⁶⁹

Kombinasi antara iman dan infak terdapat dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:⁷⁰

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 3).

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Keluarga* (Jakarta: Halim Publishing & Distributing, 2009).

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا
مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ ۖ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا

Apakah kemudaratannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. (QS. An-Nisa': 39)⁷¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا آيَاتُهُ زَادَتْهُ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ تَوَلَّيْتُ عَلَيْهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya pada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (Yaitu) orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebahagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Mereka

⁷¹Ibid.

itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal: 2-4)⁷²

Dari ayat-ayat al-Qur'an ini kita mengetahui bahwa Allah telah menetapkan infak yakni berupa sebagian dari rezeki Allah. Artinya, yang dinafkahkan itu hanya sebagian, sedangkan sebagian lainnya disimpan. Seseorang yang membelanjakan sebagian harta dari yang diperolehnya, maka dia tidak akan meminta-minta atau kekurangan. Teladan Nabi Muhammad yang menyimpan sebagian pangan untuk kebutuhan hidup keluarganya selama satu tahun. Tindakan ini tidak bertentangan dengan sikap tawakal dan zuhud karena sesuai dengan hukum kausalitas (*sunnatullah*) yang disyariatkan.⁷³

2. Tidak melakukan kemubaziran

Seorang muslim selalu dianjurkan agar tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya dan mengarahkan berbelanja untuk kebutuhan yang bermanfaat. Sikap ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan

⁷²Ibid.

⁷³Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam....*, 123.

harta di hadapan Allah. Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya di jalan Allah. Dengan kata lain Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Pijakan kedua tuntutan yang adil adalah larangan bertindak mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, dan kediaman, atau dalam segi kehidupan apapun.⁷⁴

Prinsip memerangi tindakan mubazir ini dalam Islam yaitu menjauhi berhutang, menjaga aset-aset pokok, tidak hidup bermewah-mewah dan tidak menghamburkan harta. Utang menimbulkan kegundahan dan kegelisahan. Orang-orang yang berhutang akan sibuk memikirkan cara untuk melunasinya. Kemungkinan untuk mangkir dan memunculkan janji-janji ketika ditagih oleh yang diutang. Oleh sebab itu Nabi memohon kepada Allah agar dijauhkan dari utang. Alasannya karena jika seseorang berhutang maka orang tersebut tidak akan segan untuk berbohong dan mengingkari janji.⁷⁵

⁷⁴ Ibid., 132.

⁷⁵ Ibid., 134

Prinsip kedua yaitu menjaga aset-aset pokok dan mapan. Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak uang belanjanya hingga terpaksa menjual rumah atau lahan pertanian miliknya karena untuk memenuhi kebutuhan hidup yang penting ialah menjaga aset miliknya. Aset tersebut berupa tempat kediaman, lahan pertanian atau perkebunan, pabrik, dan bangunan.⁷⁶

Larangan Islam untuk hidup bermewah-mewah ditunjukkan dalam ayat al-Qur'an berikut:⁷⁷

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا
فَفَسَدُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian kami binasakan sama sekali (negeri itu). (QS. Al-Isra': 16)

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ RI, *Al-Qur'an Keluarga*.

Larangan hidup bermewah mewah juga dijelaskan dalam hadis berikut:⁷⁸

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجْرُجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.
مُقَّقٌ عَلَيْهِ

Dari Ummu Salamah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: orang yang minum dari wadah yang terbuat dari perak, berarti telah meneguk api neraka jahanam ke dalam perutnya. (Muttafaq Alaih).

Allah menyukai hal-hal yang indah dan perspektif Islam tentang kenyamanan dalam hidup adalah kebersihan dan kerapihan. Kemewahan bukanlah sesuatu yang mutlak dilarang dalam Islam, tetapi diperbolehkan dengan beberapa aturan. *Pertama*, kemewahan hanya diperbolehkan bagi mereka yang mampu atau dengan kata lain untuk orang yang lebih kaya. *Kedua*, harus benar-benar bebas dari niat pamer kekayaan kepada orang lain. Memamerkan barang mewah dengan

⁷⁸Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy Ad-Dimasyqi, *Riyadus Shalihin*, 1795.

maksud untuk pamer di tengah masyarakat miskin dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan pada akhirnya menimbulkan kerusakan sosial. Ketiga, kemewahan yang dikonsumsi juga harus menjadi sesuatu yang dibutuhkan, karena pengeluaran untuk sesuatu yang tidak berguna tidak boleh dilakukan walaupun seseorang mampu membelinya.⁷⁹

Tindakan menghambur-hamburkan uang dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu:⁸⁰

- a. Haram hukumnya membelanjakan harta untuk hal yang dilarang agama
- b. Boleh membelanjakan harta untuk hal yang diperbolehkan agama, selama tidak meninggalkan tanggung jawab yang lebih besar.
- c. Membelanjakan harta untuk hak yang dimubahkan dalam agama, hukumnya terbagi menjadi dua, yaitu pengeluarannya sesuai dengan pendapatan dengan kata lain tidak boros, *kedua* membelanjakan sesuai dengan kebiasaan yang juga terbagi menjadi dua, yaitu membelanjakan harta

⁷⁹Arisah Amanda and Bayu Taufiq Possumah dan Ahmad Firdaus, "Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Mangement Approach," *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah* 10 No. 2 (2018): 337.

⁸⁰Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*...., 142.

demikian menanggulangi bencana, tidak termasuk boros. Segala sesuatu yang tidak termasuk hal tersebut menurut pendapat jumah termasuk sikap boros, namun menurut sebagian ulama' Syafi'i hal tersebut tidak termasuk boros.

3. Sikap Sederhana

Islam sangat menganjurkan hidup yang sederhana. Bahkan dalam kondisi ekonomi seperti ini juga dapat menjaga kemaslahatan masyarakat luas sebagaimana yang pernah dilakukan oleh khalifah Umar bin Khatab. Islam membatasi penggunaan harta. Pembatasan ini terkait dua hal, yaitu batasan dalam segi kualitas dan batasan dari segi kuantitas.⁸¹

Dari segi kualitas, Islam melarang umatnya membelanjakan harta demi membeli barang atau hal-hal yang memabukkan dan membahayakan jiwa dan raga, seperti minuman keras dan narkoba. Islam juga melarang mengumpulkan gambar, patung dan mengumpulkan modal untuk perjudian. Menghabiskan harta benda dan hiburan seperti yang telah disebutkan sebelumnya dilarang dan melanggar hukum Islam, bahkan dalam jumlah kecil, dan konsumen adalah orang kaya.⁸²

⁸¹Ibid.

⁸² Ibid., 143.

Pembatasan berikutnya berlaku untuk kuantitas. Orang tidak boleh masuk ke dalam situasi yang lebih besar dari komitmen, yaitu biaya lebih besar dari pendapatan. Apalagi saat tidak bekerja. Biasanya, dalam pemenuhan keinginan, seseorang siap berutang kepada orang lain, bahkan jika Nabi meminta kepada Allah untuk tidak berutang padanya. Selain itu, Al-Qur'an menempatkan orang-orang yang hidup sederhana dalam golongan ibadurrahman, yang diganjar surga atas kesabarannya. “Dan orang-orang yang menafkahkan hartanya tidaklah boros atau (belum) sengsara dan (menghabiskan) di tengah-tengahnya.”⁸³

D. Pengelolaan Keuangan Keluarga Perspektif Islam

Pengelolaan keuangan atau *wealth management* menurut Manurung adalah proses mengelola aset individu atau keluarga yang telah digunakan dan nilainya dapat meningkat atau menurun dari waktu ke waktu. Sebagai studi, *wealth management* yang kemudian juga disebut dengan manajemen kekayaan didefinisikan sebagai cara untuk melindungi dan

⁸³ Ibid.

melestarikan kekayaan, mengumpulkan dan mengembangkan kekayaan dan menghadapi masa transisi atau pension.⁸⁴

Pengelolaan keuangan keluarga menurut Rodhiyah meliputi strategi keuangan, perencanaan keuangan, alokasi keuangan, dan evaluasi keuangan.⁸⁵ Perencanaan keuangan keluarga yang baik dapat menghindarkan sebuah keluarga dari masalah di kemudian hari. Dalam buku perencanaan keuangan keluarga yang diterbitkan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan bermanfaat sehingga keluarga tersebut menjadi bahagia.⁸⁶

Penggunaan kekayaan atau keuangan pribadi diatur dalam syariat Islam. Menurut Mannan ada delapan ketentuan syariat tentang penggunaan kekayaan pribadi. *Pertama* adalah pemanfaatan kekayaan, yakni pemanfaatan aset atau kekayaan tertentu untuk keperluan produktif agar distribusi kekayaan dapat terwujud. *Kedua* adalah pembayaran zakat yang

⁸⁴ Arisah Amanda, dkk, "*Consumerism in Personal.....*", 328.

⁸⁵ Rodhiyah, "Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera," *Majalah Pengembangan Ilmu Sosial Forum Kesejahteraan Sosial*, 2012, 28-33.

⁸⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga* (Jakarta Pusat, n.d.).

sebanding dengan kekayaan yang dimilikinya. Ketiga adalah Penggunaan yang berfaedah, yakni menggunakan harta di jalan Allah dan memberikan manfaat pada orang banyak. *Keempat* penggunaan yang tidak merugikan. *Kelima* adalah pemilikan yang sah. Maksudnya harta yang dimiliki diperoleh dari dengan cara yang halal dan tidak dilarang dalam Islam. *Keenam* adalah penggunaan berimbang, harta harus digunakan secara berimbang atau tidak boros ataupun kikir. *Ketujuh* pemanfaatan sesuai hak dan terakhir adalah kepentingan kehidupan, yakni menerapkan hukum waris Islam.⁸⁷

Meninjau dari beberapa literatur oleh para ulama, terdapat empat elemen penting dari manajemen kekayaan Islam, yaitu: *Pertama*, menggunakan kekayaan untuk mendapatkan berkah Allah dan memperkuat iman kepada Allah, juga membersihkan diri dari keserakahan. *Kedua*, tanggung jawab terhadap keluarga. Ketiga, kewajiban sosial yang bersifat wajib seperti pajak. *Keempat*, peran produktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, pengeluaran untuk penelitian dan

⁸⁷Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 65-72.

pengembangan. *Kelima*, tanggung jawab sosial sukarela untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan. *Keenam*, peran kepemimpinan dalam melindungi Islam, memerangi ketidakadilan dan eksploitasi, meningkatkan moralitas dan ekonomi pasar.⁸⁸

Selalu ada proses perencanaan dalam manajemen. Perencanaan adalah salah satu fungsi manajerial yang paling penting. Perencanaan dilakukan dalam rangka membentuk tujuan yang dapat dicapai individu dan organisasi dan bagaimana tujuan tersebut akan dicapai melalui serangkaian perumusan rencana aksi tertentu.⁸⁹ Islam telah menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perencanaan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam surat Yusuf ayat 47-49 yang berbunyi:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ
إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْتِي
كُلُّنَ مَا قَدَّمْتُمُلَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي
مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ (49)

⁸⁸ Arisah Amanda, dkk, "Consumerism in Personal Finance.....", 328.

⁸⁹Erni tsnawati dan Kurniawan Saefullah Sule, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 97.

“Dia (Yusuf) berkata, agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan (47.) Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan (48). Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”⁹⁰

Ayat ini mengajarkan manusia untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, ayat ini juga menjelaskan untuk tidak menghabiskan semua hasil dari jerih payahnya tersebut. Manusia harus menyisakan sebagian untuk disimpan menjadi tabungan di masa mendatang.

Tabungan atau simpanan tersebut digunakan sebagai jaga-jaga jika nanti membutuhkan dana cepat dan untuk menghindari dari kesulitan hidup. Ayat mengenai perekonomian ini menunjukkan betapa pentingnya

⁹⁰ Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 47-49.

perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, perencanaan juga dilakukan untuk memitigasi risiko yang mungkin akan dilalui di masa depan.

Perencanaan keuangan adalah proses pencapaian tujuan hidup melalui pengelolaan keuangan yang terencana. Tujuan hidup termasuk membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak atau pensiun. Dalam artikelnya, Dorimulu mengatakan bahwa perencanaan keuangan atau *financial planning* adalah proses untuk mencapai tujuan hidup, yaitu masa depan yang sejahtera dan bahagia melalui pengelolaan keuangan. Jadi, secara sederhana perencanaan keuangan dilakukan untuk tujuan keuangan jangka pendek atau jangka panjang. Tujuan finansial adalah keinginan finansial yang ingin dicapai oleh seseorang.⁹¹

Perencanaan keuangan keluarga dapat dilakukan dalam beberapa langkah, langkah *pertama* adalah analisis keuangan, yaitu mengetahui keadaan keuangan keluarga secara umum. Langkah kedua adalah menyusun anggaran dan menetapkan prioritas yang sesuai dengan kebutuhan. Langkah ketiga menentukan tujuan-tujuan keuangan, *keempat* alokasi

⁹¹Setia Mulyawan, *Manajemen Keuangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 144.

aset untuk investasi. Langkah kelima mengelola risiko-risikopribadi dan keluarga, jiwa dan kesehatan, properti (rumah dan mobil), klaim pihak ketiga. Langkah selanjutnya yaitu perencanaan waris. Perencanaan keuangan dengan nilai-nilai Islam adalah penciptaan proses perencanaan yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah dan terfokus pada Falah. Dalam pendapatan, utamakan menerima halal dan tayyib dan hindari menjadi kaya dengan cara yang salah.⁹²

Komponen perencanaan keuangan dalam Islam mencakup lima hal, yaitu: *wealth generation*, *wealth accumulation*, *wealth protection*, *wealth distribution*, dan *wealth purification*. *Wealth generation* adalah proses mendapatkan kekayaan baik itu dari usaha sendiri maupun dari perolehan yang lain, seperti pekerjaan, wirausaha, warisan, kompensasi, hadiah dan perdagangan.⁹³ *Wealth accumulation* adalah proses mengoptimalkan harta yang didapatkan kemudian diakumulasikan untuk kebutuhan jangka panjang.

⁹²Faiqul Hazmi, “Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Perencanaan Keuangan Keluarga,” *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5 No. 1 (2018): 67.

⁹³Risanda A. dan Pradipta P. Larasati Budiantoro, “Wealth Allocation Framework Dalam Kerangka Maslahah,” *Jurnal Syarikah* Vol.6 No.1 (2020): 13.

Adapun kegiatan yang biasa dilakukan untuk kebutuhan jangka panjang adalah dengan menginvestasikan sebagian dari harta yang dimiliki.⁹⁴

Selain itu, perlindungan kekayaan adalah proses melindungi harta benda keluarga melalui mekanisme tertentu. Konsep ini sejalan dengan tujuan/maqashid syariah, yaitu perlindungan *mal*/harta. Selain itu, juga sebagai bagian dari melindungi masa depan keluarga. Mekanisme proteksi yang digunakan adalah konsep takaful sebagai asuransi syariah. Distribusi Kekayaan adalah proses mendistribusikan atau mendistribusikan aset. Dalam pengertian ini, Islam mengatur pembagian harta melalui mekanisme subsidi dan warisan. Pemurnian kekayaan adalah proses penyucian atau pemurnian kekayaan. Proses yang terjadi adalah mengalokasikan sebagian harta untuk dibagikan kepada hak. Mekanisme yang digunakan bisa melalui zakat, infak dan sedekah.⁹⁵

Manfaat yang dapat diperoleh dari pengetahuan dan implementasi pengelolaan keuangan keluarga adalah

⁹⁴Nindia Presmita Sari, "Islamic Family Wealth Management Menurut Perspektif Dharuriyat: Studi Kasus Perencanaan Skala Prioritas Pada Rumah Tangga Ibu Guru SDN Di Surabaya," *Artikel Ilmiah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 2020, 3.

⁹⁵ Ibid.

pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, stabilitas ekonomi keluarga dan adanya pertumbuhan ekonomi keluarga. Dalam buku perencanaan keuangan keluarga yang disusun oleh OJK juga dijelaskan beberapa manfaat yang akan didapat jika seseorang membuat anggaran keuangan, di antaranya adalah.⁹⁶

1. Dapat melihat secara rinci arus keluar masuk keuangan keluarga, yang dimaksud adalah dengan membuat anggaran keuangan, maka kita dapat mengetahui pos-pos pengeluaran mana yang paling besar dibandingkan dengan yang lain sehingga bisa dilakukan evaluasi jika melebihi pos-pos pengeluaran yang ideal.
2. Anggaran yang telah dibuat dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengelola keuangan, baik dalam menyisihkan untuk menabung maupun dalam membelanjakan uang tersebut. Dengan demikian, akan semakin mudah menuju keuangan yang sehat dan dapat tercapai tujuan keuangan.
3. Anggaran juga berfungsi untuk menghindari diri dari “besar pasak daripada tiang” atau lebih besar pengeluaran daripada pemasukan.

⁹⁶ Otoritas Jasa Keuangan, Perencanaan keuangan keluarga, 34-35.

4. Anggaran dapat digunakan sebagai pengingat pengeluaran, khususnya pengeluaran yang wajib dikeluarkan. Misalnya, pengeluaran zakat penghasilan, uang sekolah bulanan anak dan lain-lain.

Dalam perencanaan keuangan, setiap pasangan suami istri harus mengetahui besarnya kekuatan keuangan mereka untuk mencapai tujuan finansial. Dokumen yang dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan keuangan keluarga ini adalah *net worth statement* (dokumen tentang aset dan utang keluarga) dan *cashflow statement* (pendapatan dan pengeluaran keluarga). Kemudian dari dokumen tersebut dihitung rasio-rasio untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan keluarga. Secara umum rasio-rasio yang digunakan adalah *liquidity ratio* (rasio likuiditas), *debt service ratio* (rasio utang), *saving ratio* (rasio tabungan)⁹⁷ dan *net investment assets to net worth ratio* (rasio investasi).⁹⁸

⁹⁷ Dyah Kusumawati, "Pengelolaan Keuangan Dalam Keluarga Dari Sudut Pandang Islam", *Jurnal Gema Eksos*, Vol. 6 No. 2 (2011), 181-182.

⁹⁸ Aji Rides Cahyadi dan Devie, "Perencanaan Keuangan Keluarga Bapak X Pada Tabungan, Deposito dan Reksadana", *Business Accounting Review*, Vol. 1, No. 2 (2013), 251.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan, dalam hal ini keluarga untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar.⁹⁹ Rasio ini menunjukkan berapa lama seseorang dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan apabila kehilangan sumber penghasilannya. Secara umum setiap keluarga diharapkan memiliki rasio likuiditas sebesar 3-6 bulan untuk keluarga yang tidak memiliki atau memiliki tanggungan sebanyak tiga orang. Sedangkan untuk keluarga yang memiliki tanggungan lebih dari empat orang harus memiliki rasio likuiditas sebanyak 9-12 bulan.¹⁰⁰

Rasio utang adalah kemampuan penghasilan keluarga untuk dapat memenuhi kewajiban membayar hutang. Tingkat rasio utang maksimal adalah 35%, jika lebih dari ini maka keluarga tersebut dapat diindikasikan tidak memiliki cukup dana untuk membayar hutangnya.¹⁰¹ Rasio selanjutnya adalah rasio tabungan, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar dari total penghasilan seseorang yang disisihkan untuk masa

⁹⁹ Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 28.

¹⁰⁰ Aji Rides Cahyadi dan Devie, "Perencanaan Keuangan....", 250.

¹⁰¹ Dyah Kusumawati, "Pengelolaan Keuangan....", 182.

mendatang. Sebuah keluarga dikatakan sehat apabila rasio tabungannya 10% atau lebih.¹⁰²

Berikut penghitungan dari keemoat rasio di atas:

1. Rasio Likuiditas

$$\frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Pengeluaran Bulanan}}$$

2. Rasio Utang

$$\frac{\text{Total Angsuran}}{\text{Penghasilan Kotor Bulanan}}$$

3. Rasio Tabungan

$$\frac{\text{Tabungan}}{\text{Penghasilan Kotor Bulanan}}$$

¹⁰²Aji Rides Cahyadi dan Devie, “Perencanaan Keuangan.....”, 251.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena meneliti fenomena yang terjadi pada masyarakat Ponorogo, khususnya di Desa Sukosari Kecamatan Babadan, dimana olahraga khususnya senam semakin banyak digemari yang berimplikasi pada pola konsumsi masyarakat, seperti merebaknya kelas senam di Ponorogo hingga pelosok.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari data deskriptif ini adalah untuk menjelaskan karakteristik atau karakteristik keputusan dengan mengukur dan memahami peristiwa tentang bagaimana perilaku konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dan melihatnya dari perspektif ekonomi Islam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dari objek yang diteliti.¹⁰³ Penelitian ini dilakukan di Ponorogo, khususnya pada anggota kelas senam di beberapa sanggar atau kelas senam di Ponorogo. Pertimbangannya ialah kelas senam di Ponorogo semakin hari semakin bertambah, hingga di desa-desa pun ada yang mengadakan atau menghadirkan instruktur senam khusus untuk melatih senam mereka, adapun kegiatan ini dilakukan secara terjadwal setiap minggunya.

Pemilihan Desa Sukosari sendiri karena peminat dan anggota kelas senam tidak hanya datang dari lokal/desa sendiri, akan tetapi juga dari tetangga desa. Kelas senam di desa ini sudah rutin dijadwalkan tiap minggunya, intinya sudah mapan dan dapat berkelanjutan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, karena fakta yang ada ialah masyarakat desa yang dulunya fokus untuk memenuhi kebutuhan, kini sedikit berubah dengan mengikuti kelas senam yang notabene bukan kebutuhan primer. Adapun anggotanya juga dari berbagai kalangan dan profesi. Selain itu, perilaku konsumsi ibu-ibu terhadap keperluan senam

¹⁰³Husaini dan Purnomo Setiady Akbar Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 41.

yang tidak terkontrol dan kegiatan-kegiatan di luar senam yang berdampak pada tingkat pengeluaran pendapatan ibu-ibu pegiat senam menarik untuk diteliti lebih lanjut.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari observasi atau wawancara. data yang didapat dari proses pengumpulan data. Pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses memperoleh data empiris oleh responden dengan menggunakan metode tertentu.¹⁰⁴

Data juga didapat berdasar hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap suatu fenomena atau permasalahan yang dapat dijadikan penelitian.¹⁰⁵ Data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu data mengenai motif dan tujuan konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari, data mengenai perilaku konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari, dan data

¹⁰⁴Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 280.

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 272.

mengenai pengelolaan keuangan ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer ialah data yang didapat dari wawancara dengan informan atau narasumber yang telah ditentukan, Sumber data dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai motif dan tujuan konsumsi, perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari adalah ibu-ibu pegiat senam itu sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua istilah dalam pengumpulan data, yaitu metode dan alat/instrumen. Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data, sedangkan alat pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Observasi dan wawancara adalah metode, tetapi pedoman wawancara adalah instrumen.¹⁰⁶ Berikut

¹⁰⁶Mohamad Mustari and Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), 35.

metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang paling penting untuk memperoleh informasi dalam survei observasional. Wawancara bisa dilakukan secara formal maupun informal. Wawancara dilakukan secara informal untuk memperoleh informasi mendalam tentang keadaan dan situasi internal fasilitas penelitian mengenai perencanaan berbasis bukti.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada ibu-ibu pegiat senam di Ponorogo untuk menggali informasi terkait motif dan tujuan konsumsi, perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari ketiga jenis data yang diperlukan.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan penginderaan. Teknik observasi ini adalah

¹⁰⁷ Ibid.

melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang dipelajari secara langsung maupun tidak langsung guna memperoleh data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian. Cara memperoleh data secara langsung adalah dengan terjun langsung ke lapangan. Media visual/audiovisual membantu untuk mengamati secara tidak langsung. Namun, yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung (lingkungan alam) dari lingkungan yang tidak dimanipulasi..

Dengan demikian observasi penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan langsung dilakukan kepada perilaku ibu-ibu pegiat senam dalam hal konsumsi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data kedua terkait perilaku konsumsi ibu-ibu pegiat senam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu uji validitas data penelitian kualitatif adalah plausibility melalui triangulasi. William Wiersma mengatakan bahwa triangulasi kepercayaan didefinisikan sebagai

pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Jadi ada triangulasi sumber, triangulasi data dan teknik pengumpulan waktu.¹⁰⁸

1. Triangulasi Sumber

Untuk memverifikasi kredibilitas data, hal ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sampai pada kesimpulan, setelah itu diperlukan kesepakatan (pembahasan keanggotaan) dengan tiga sumber data.. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member check* kepada ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari.

2. Triangulasi Teknik

Verifikasi kredibilitas data dilakukan dengan menganalisis data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya wawancara, observasi, dokumentasi dapat digunakan untuk mengevaluasi data. Jika metode uji akurasi data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti selanjutnya akan berdiskusi dengan

¹⁰⁸Ibid., 273.

sumber data yang sesuai untuk memastikan bahwa data tersebut dianggap benar.¹⁰⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan mengeceknya dengan teknik observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengecek dan memperkuat data yang diperlukan untuk rumusan dua mengenai perilaku konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dengan teknik wawancara pagi, karena informan baru, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih reliabel. Selain itu dapat dilakukan dengan meneliti wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, pengujian diulangi untuk mengetahui keakuratan data.

Dalam Penelitian ini, triangulasi waktu yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara di waktu yang berbeda namun pada kondisi yang sama, yaitu dilakukan di sela-sela kegiatan senam berlangsung. Peneliti juga melakukan wawancara di luar kegiatan senam kepada informan.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Wawancara yang dilakukan bukan wawancara terstruktur, misal berbincang melalui gawai atau saat bertemu di kegiatan lain.

F. Teknik Pengolahan Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi dalam tiga alur pengolahan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan dari masing-masing alur:¹¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Menurut Riyanto, reduksi data berarti merampingkan data, memilih yang penting, disederhanakan dan diabstraksikan. Dalam suatu situasi tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada objek

¹¹⁰Hardani and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

penelitian orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan dan rumah tinggalnya.¹¹¹

Dalam proses ini, metode reduksi data yang dilakukan adalah merangkum, memilih suatu hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan perilaku konsumsi ibu-ibu pegiat senam berdasarkan bukti, apa yang melatarbelakangi dan dampak pada keuangan yang dialami. Jika terdapat data yang tidak berkaitan dengan perilaku konsumsi berbasis bukti maka akan direduksi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang diperlukan setelah proses reduksi data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk di pahami.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berkaitan dengan

¹¹¹Ibid., 165.

penelitian. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal dan mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.¹¹²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk memilah–milah, mengorganisasikan dan menjadikan data menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dan menemukan hal yang diceritakan kepada orang lain.¹¹³

¹¹²Ibid., 171.

¹¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 248.

Ada dua model analisis data dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data model induksi dan teknik analisis data model deduktif. Analisis data induktif adalah analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta sebagai data menjadi teori. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk mencegah manipulasi data penelitian dari mulai data dan kemudian beradaptasi dengan teori.¹¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode induktif untuk menganalisis data. Data dalam penelitian ini telah diproses sesuai dengan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil yang diperoleh berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus dengan menampilkan data-data dan fakta-fakta lapangan lalu disesuaikan dengan teori dan kemudian ditarik kesimpulan secara kritis untuk memperoleh kesimpulan yang umum.

¹¹⁴Nasucha dan Muhammad Rohmadi, *Dasar-Dasar Penelitian: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* (Surakarta: Pustaka Brilliant, 2015), 34.

BAB IV

MOTIF DAN TUJUAN KONSUMSI IBU RUMAH TANGGA PEGIAT SENAM DI DESA SUKOSARI

A. Gambaran Umum Sanggar Senam Salma dan Informan

Sanggar Senam Salma adalah satu-satunya sanggar senam di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Sanggar senam ini didirikan oleh Ibu Mintari pada tahun 2017. Selama tiga tahun terakhir, Sanggar Senam Salma telah memiliki 91 anggota. Akan tetapi, dari 91 orang tersebut hanya sekitar 20-30 orang yang aktif setiap minggunya. Namun, pada akhir bulan biasanya anggota yang jarang ikut senam akan hadir untuk mengikuti senam dan arisan rutin tiap akhir bulan yang diadakan oleh Sanggar Senam Salma. Arisan yang dilakukan Sanggar Senam Salma ini sebesar Rp100.000,00 per orang. Pemiliknya sendiri yang mengakui hal tersebut. “Nanti setiap akhir bulan pasti *rame* dek yang ikut senam, karena ada arisan tiap akhir bulan, jadi orang-orang pasti banyak yang datang”.¹¹⁵

¹¹⁵ Mintari, Wawancara, Sukosari 10 Februari 2022.

Selain kegiatan arisan tersebut, ada beberapa kegiatan lain yang diadakan oleh Sanggar Senam Salma di luar waktu senam. Kegiatan tersebut seperti, santunan anak yatim yang dilakukan setiap bulan Ramadan. Doa bersama saat akhir tahun hingga sekedar makan-makan dan kumpul bersama yang biasanya dilaksanakan di salah satu rumah makan di Ponorogo. Dana dari kegiatan tersebut didapat dari iuran anggota dan kemudian nantinya akan dijadikan uang kas sanggar.

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih 8 orang untuk dijadikan informan kunci dalam penelitian ini. 8 orang ini dipilih berdasarkan keaktifan mereka di Sanggar Senam Salma dan kesesuaian dengan tema yang dipilih peneliti. Secara singkat, 8 orang informan kunci ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Informan Ibu Rumah Tangga Pegiat Senam di Desa Sukosari

No.	Nama	Alamat	Usia
1.	Indah	Kedung Banteng	34 Tahun
2.	Yani	Sukosari	47 Tahun
3.	Sunarsih	Sukosari	43 Tahun
4.	Yulis Wahyuni	Sukosari	46 Tahun

No.	Nama	Alamat	Usia
5.	Siti Fatimah	Sukosari	49 Tahun
6.	Diah	Sukosari	35 Tahun
7.	Dian	Sukosari	35 Tahun
8.	Intan	Sukosari	29 Tahun

Informan Ibu Indah telah menjadi anggota Sanggar Senam Salma selama 4 bulan dan terus aktif hingga sekarang. Beliau merupakan seorang perangkat desa di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Suaminya adalah seorang petani padi. Dari pekerjaan bu Indah dan suaminya tersebut, beliau mengaku memiliki pendapatan sekitar 3-5 juta tiap bulannya. Ibu Indah dan suaminya memiliki 4 orang yang ditanggung dalam rumah tangganya, yakni Ibu Indah, suami dan dua orang anak mereka. “Pekerjaan saya perangkat desa mbak, sebagai Kaur (Kepala Urusan) Tata Usaha dan Umum sedangkan suami saya seorang petani”.¹¹⁶ Anggota sanggar senam lainnya, Bu Yani lebih lama aktif mengikuti senam yakni sekitar 1 tahun terakhir. Berbeda dengan bu Indah yang memiliki pekerjaan tetap sebagai

¹¹⁶ Indah, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022.

seorang perangkat desa bagian Kaur TU dan Umum di Desanya, Bu Yani adalah seorang ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai distributor ikan yang diambil langsung dari Kabupaten Trenggalek.¹¹⁷

“Saya ibu rumah tangga mbak, kerjanya di rumah ya beres-beres sama mengurus anak, kalau suami saya seorang distributor ikan yang ngambil stok langsung dari trenggalek. Karena memang kerjanya bolak balik Ponorogo-Trenggalek, jadi dia jarang ada di rumah.”

Informan ketiga yang bernama Sunarsih selanjutnya saya tulis Bu Sunarsih telah lebih dahulu menjadi anggota Sanggar Senam Salma. Beliau mengaku telah rutin mengikuti kegiatan senam di sanggar tersebut sejak 2 tahun terakhir. Bu Sunarsih merupakan Ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. pekerjaannya sehari-hari adalah mengurus keperluan rumah tangga, mengurus dan mengawasi setiap kegiatan anak-anaknya. Ibu Sunarsih mengaku bahwa penghasilannya tiap bulan kurang lebih Rp1000.000,00.¹¹⁸

Anggota Sanggar Senam Salma lain yang juga menjadi informan dalam penelitian ini adalah ibu Yulis Wahyuni. Bu

¹¹⁷ Yani, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

¹¹⁸ Sunarsih, Wawancara, 15 Februari 2022

Yulis merupakan seorang guru di MTsN 3 Ponorogo. Dari pekerjaannya tersebut, beliau memiliki penghasilan sekitar 3 juta tiap bulannya. Ibu guru satu ini memiliki seorang anak yang masih berumur enam tahun. Biasanya anak beliau ini juga diajak senam di Sanggar Senam Salma. Ibu Yulis mengaku bahwasanya beliau telah aktif mengikuti kegiatan senam di Sanggar Senam Salma sejak awal sanggar tersebut berdiri, yakni sekitar 3 tahun. “Saya seorang guru mbak di MTs 3 Ponorogo, ikut senam di sini sejak awal sanggar ini berdiri, biasanya juga anak saya yang masih berusia enam tahun saya ajak senam di sini.”¹¹⁹

Ibu rumah tangga selanjutnya yang aktif mengikuti kegiatan senam di Sanggar Senam Salma adalah ibu Siti Fatimah. Ibu Siti Fatimah yang biasa dipanggil Bu Fatimah dalam kesehariannya, beliau bersama suaminya merupakan seorang pedagang buah di Desa Sukosari. Beliau mengaku berpenghasilan sekitar satu juta tiap bulannya. Ibu Fatimah memiliki seorang anak yang kini telah menyelesaikan studi dan kemudian turut membantu pekerjaan Ibu Fatimah untuk berdagang buah. Selain itu, anak Ibu Fatimah ini juga secara

¹¹⁹ Yulis Wahyuni, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

mandiri membuka jasa bimbingan belajar bagi anak SD di sekitar daerahnya. Dalam kegiatannya mengikuti senam di Sanggar Senam Salma, Bu Fatimah merupakan salah satu yang aktif juga hingga kini.¹²⁰

Masih ada beberapa ibu-ibu yang aktif senam di Sanggar Senam Salma, salah satu yang sangat aktif hingga bisa dikatakan menjadi tangan kanan instruktur sekaligus *owner* dari Sanggar Senam Salma adalah ibu Diah. Dikatakan demikian karena bu Diah ini beberapa kali diajak Bu Mintari untuk menemaninya menjadi instruktur senam jika ada acara atau *job* dari desa-desa lain. Ibu Diah sendiri merupakan ibu rumah tangga yang memiliki bisnis *online* dengan barang yang dijualnya seperti, alat-alat atau perabotan rumah, kue kering kemasan, hingga produk kosmetik. Beliau bersama suaminya juga menjalankan bisnis *laundry* yang bertempatan di rumahnya sendiri.¹²¹

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah Ibu Dian. Ibu Dian merupakan ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak yang masih kecil yakni baru berusia dua tahun. Suaminya adalah seorang buruh pabrik borongan di CV Jaya Pinus

¹²⁰ Siti Fatimah, Wawancara, Sukosari, 19 Februari 2022.

¹²¹ Diah, Wawancara, anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 10 Februari 2022

Kadipaten, Ponorogo. Sebagai pegawai borongan, gajinya pun juga tidak tetap, jika dihitung kemungkinan kurang lebih dua sampai tiga juta tiap bulannya. Ibu Dian ini mulai mengikuti senam di Sanggar Senam Salma sejak tahun 2020. Kini Bu Dian kurang aktif dalam mengikuti senam di Sanggar Senam Salma.¹²²

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya secara umum pelaku senam di Sanggar Senam Salma Sukosari ini merupakan ibu rumah tangga. Meskipun demikian, ibu rumah tangga yang mengikuti kelas senam ini memiliki profesi yang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai guru, perangkat desa, Pengusaha *laundry* dan bisnis *online*, pedagang serta ibu rumah tangga yang pekerjaannya murni mengurus rumah tangga. Tentunya kegiatan ini diawali dengan motif yang berbeda-beda pada setiap individunya. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan motif yang mendasari ibu-ibu rumah tangga ini mengikuti senam di sanggar senam yang ada di Desa Sukosari tersebut.

¹²² Dian, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

B. Data Motif dan Tujuan Konsumsi Ibu-ibu Pegiat Senam Desa Sukosari

1. Motif Konsumsi Ibu Rumah Tangga Pegiat Senam Desa Sukosari

Dalam setiap tindakan atau perilaku pasti ada sesuatu yang mendasarinya. Kaitannya dengan senam, ibu Indah mengatakan bahwa yang mendorongnya untuk mengikuti senam di Sanggar Senam Salma adalah karena awalnya ia merasa tidak percaya diri dengan berat badannya. Suatu ketika ia disarankan dan diajak oleh bu Sekretaris Desa (Sekdes) Desa Kedung Banteng untuk mengikuti kegiatan senam yang diadakan oleh Sanggar Senam Salma. Hal tersebut dilakukan karena ibu Sekdes ini memang lebih dahulu aktif sebagai anggota kelas senam di sana.¹²³

“Dulu itu waktu difoto bareng sama teman-teman lengan saya kelihatan besar, jadi saya tidak PD, terus akhirnya sama bu *Sekretaris Desa* disarankan untuk ikut kelas senam di sini, yasudah akhirnya saya mau dan aktif sampai sekarang ini”.

Sama halnya dengan Ibu Indah, Ibu Dian pun juga mengatakan bahwa yang menyebabkan ia memutuskan untuk mengikuti kelas senam di Sanggar Senam Salma adalah karena

¹²³ Indah, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

kelebihan berat badan. Padahal memang sebelumnya bu Dian ini tidak pernah kelebihan berat badan. Dikarenakan pasca melahirkan, berat badannya naik drastis dan itu membuatnya kurang percaya diri dengan penampilannya. “Saya sehabis melahirkan jadi drastis banget naiknya, jadi kurang PD, karena *tau* di dekat sini ada sanggar senam jadi ya kenapa *nggak* ikut saja.”¹²⁴

Berbeda dengan ibu Indah dan Ibu Dian, Ibu Yani mengungkapkan alasannya mengikuti senam di Sanggar Senam Salma dikarenakan untuk dorongan dari suaminya untuk mengisi waktu luangnya di rumah. Karena beliau juga tidak memiliki kesibukan khusus selain mengurus rumah tangga, jadi beliau memutuskan untuk mengikuti kelas senam di Sanggar Senam Salma. Begitupun suaminya juga mendukung kegiatannya tersebut. “Ikut senam di sini ya karena awalnya untuk mengisi waktu luang mbak, sama suami juga disuruh daripada di rumah tidak *ngapa-ngapainkanmending* ikut senam”.¹²⁵

¹²⁴ Dian, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

¹²⁵ Yani, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

Motif yang berbeda juga ditunjukkan oleh Ibu Yulis yang mengikuti senam di sanggar karena memiliki keluhan sakit yang berkelanjutan. Hal ini menurutnya dikarenakan risiko dari pekerjaannya yang tidak menuntut terlalu banyak gerak, sehingga berakibat pada kesehatannya. Dengan kondisi tersebut, beliau mencoba mencari solusi dengan menceritakan keluhannya tersebut kepada saudaranya yang juga merupakan *owner* dari Sanggar Senam Salma. Oleh sebab itu, beliau disarankan untuk mengikuti kelas senam yang diselenggarakan Sanggar Senam Salma hingga saat ini.¹²⁶

“Saya itu sering sekali sakit kepala tiba-tiba tanpa *tau* penyebabnya, kemudian saya curhat lah ke beberapa orang termasuk adek saya ini, dari situlah dia menyarankan untuk senam di Sanggar Senam Salma, berhubung instrukturnya juga adek saya sendiri jadi saya mau”.

Selain ketiga motif di atas, ibu-ibu lain mengaku alasannya mengikuti senam di Sanggar Senam Salma ini berasal dari perasaan penasarannya pada olahraga ini. Misal saja Bu Sunarsih, berawal dari tayangan yang diunggah oleh Bu Mintari, instruktur dan *owner* Sanggar Senam Salma di

¹²⁶ Yulis Wahyuni, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

facebook, ia menjadi tertarik dan berinisiatif untuk mengikuti kelas senam yang diadakan Sanggar Senam Salma tersebut. “Awalnya ya karena melihat postingan di *facebook*, dari sini saya *tau* kalau ada sanggar senam yang dekat sini jadi saya *pengen* ikut mbak, terlebih karena *pengen* menjaga kesehatan”¹²⁷

Ibu-ibu ini juga mengungkapkan beberapa alasannya memilih olahraga senam dan kenapa harus melakukannya di sanggar. Ibu Yulis dan bu Indah mengatakan bahwa dengan senam di sanggar, maka olahraga mereka akan lebih maksimal dan tidak asal-asalan dengan adanya bimbingan dari instruktur.¹²⁸ “Kalau ada instrukturinya lebih enak mbak, jadi kita *nggak* asal gerak aja.”¹²⁹

Berbeda dengan kedua ibu di atas, Ibu Yani dan bu Sunarsih memilih senam di sanggar karena menurut mereka lebih seru dan menyenangkan. Dengan senam di sanggar, mereka akan bertemu dengan orang baru maupun teman-temannya yang lama tidak bertemu sehingga akan

¹²⁷ Sunarsih, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

¹²⁸ Yulis Wahyuni dan Indah, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

¹²⁹ Indah, Wawancara, 10 Februari 2022

membangkitkan semangat mereka untuk berolahraga.¹³⁰ Bu Sunarsih juga menambahkan bahwasanya dengan berolahraga bersama-sama dengan teman-teman akan menghilangkan kejenuhan dan menjauhkan dari pikiran stres. “*Seneng kalau bareng-bareng mbak, nggak jenuh dan bisa menghindarkan dari stres juga, kalau di rumah kurang seru belum lagi kalau ada yang namu, nggak jadi diterusin olahraganya*”.¹³¹

Ibu Fatimah berbeda lagi, menurutnya mengikuti kelas senam di sanggar akan membuat olahraganya jadi lebih teratur. Hal ini didukung dengan adanya jadwal yang sudah ditetapkan oleh sanggar, sehingga ia tau kapan harus olahraga.¹³² Ibu-ibu yang lain mempertimbangkan ketiganya sebagai motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan senam di sanggar, yakni adanya instruktur, lebih menyenangkan dan olahraga jadi lebih teratur setiap minggunya.¹³³

Setiap kegiatan khususnya olahraga tentunya membutuhkan perlengkapan tertentu untuk digunakan pada saat melakukan kegiatan tersebut. Pada saat olahraga senam misalnya, umumnya orang akan membutuhkan pakaian yang

¹³⁰ Yani dan Sunarsih, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022

¹³¹ Sunarsih, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022.

¹³² Fatimah, Wawancara, Sukosari, 19 Februari 2022.

¹³³ Diah dan Dian, Wawancara, Sukosari, 10 Februari 2022.

sesuai, sepatu, topi, handuk, ataupun jilbab bagi para muslimah yang berhijab. Ibu-ibu di Sanggar Senam Salma ini memiliki kecenderungan masing-masing dalam menentukan pakaian mereka di sanggar. Sebagian ibu-ibu menggunakan hijab dan sebagian lain tidak mengenakan. Sebagian lagi mengenakan hijab tapi saat di lokasi dan berlangsungnya kegiatan mereka melepas hijabnya. Adapun terkait pakaiannya, seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa di Sanggar Senam Salma ini selalu ditetapkan *dress code* pada setiap kegiatannya tetapi aturan tersebut tidak mengikat. Berdasarkan pengamatan peneliti, meskipun instruktur tidak mengharuskan memakai *dress code*, tetapi hampir seluruh anggotanya memiliki *dress code* yang ditetapkan.¹³⁴

Ibu Indah mengungkapkan bahwa ia memerlukan sepatu dan *dress code* yang telah ditetapkan sebelumnya. Ia mengaku memiliki hampir seluruh warna pakaian yang sering ditetapkan sebagai *dress code* untuk senam. Bu Indah juga mengatakan bahwasanya tetap mengusahakan untuk membeli beberapa warna baju yang belum punya. “Butuhnya sepatu, seragam yang sudah ditentukan sama bu Mintari sebelumnya di

¹³⁴ Observasi, Sanggar Senam Salma, Sukosari, 2022.

grup *whatsapp*, untuk seragam sendiri saya sudah punya lengkap”.¹³⁵

Berbeda dengan bu Indah yang berusaha menyesuaikan *dress code* yang telah ditetapkan dan membeli keperluan lain yang belum ia miliki, bu Yulis cenderung apa adanya dalam berpakaian. Ia mengaku bahwasanya tetap berusaha menggunakan pakaian yang sesuai *dress code*, tapi jika ia tidak memiliki warna yang ditetapkan, maka ia akan menggunakan pakaian dengan warna lain yang ia miliki. Begitupula dengan sepatu, ia tidak terlalu mempermasalahakan sepatu yang digunakan saat senam. Bahkan saat kegiatan berlangsung ia mengenakan kaos kaki saja sebagai alas kakinya. “Kalau untuk pakaiannya ya sesuai dengan seragam yang ditentukan mbak Min (Mintari.red) mbak, tapi jika saya tidak punya ya pakai yang ada saja, sepatu juga gitu, saya pakai yang ada.”¹³⁶

Berkaitan dengan perlengkapan senam, ibu-ibu memiliki motif dan kriterianya masing-masing untuk membeli. Misal saja ibu Intan yang membeli pakaian bukan berdasarkan kebutuhan yang mendesak saat itu, melainkan karena menyukai modelnya. Baginya yang terpenting adalah model

¹³⁵ Indah, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022.

¹³⁶ Indah, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022.

tersebut cocok dikenakan saat kegiatan senam berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, ibu Intan memang mengenakan pakaian senam yang paling berbeda dari ibu-ibu lain. Model bajunya menunjukkan sangat kekinian, seperti kaos *crop*atau kaos potongan tinggi yang dipadukan dengan *legging* 7/8. “*Nggak* tentu berapa kali dalam satu bulan, pokoknya beli baju senam kalau lagi suka sama modelnya terus akhirnya *pengen* membelinya”.¹³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Sunarsih yang cenderung membeli perlengkapan senam, terlebih pakaian berdasarkan kesukaan dan kenyamanannya. Dari pengamatan peneliti, bu Sunarsih biasanya mengenakan kaos lengan pendek dipadukan dengan manset lengan panjang, celana *legging* panjang lengkap dengan luaran rok mini untuk senam dan hijab sebagai penutup kepala. “Saya belinya *nggak* pasti, kalau untuk kriteria ada yang terpenting nyaman

Dari beberapa pernyataan ibu-ibu pegiat senam di Sanggar Senam Salma tersebut dapat disimpulkan bahwa motif konsumsi ibu-ibu ini ada 3 yaitu karena keperluan *dress code*, yang kedua karena menyukai dan menginginkan model

¹³⁷ Intan, wawancara, Sukosari, 19 Februari 2022

pakaian, dan karena kebutuhannya untuk senam. Kebutuhan untuk senam di sini dimaksudkan bahwa mereka tidak mengikuti setiap *dress code* yang telah ditentukan tetapi lebih menyesuaikan pada apa yang mereka miliki saat itu.

2. Tujuan Konsumsi Ibu Rumah Tangga Pegiat Senam

Setiap melakukan suatu tindakan atau kegiatan tentunya kita memiliki tujuan untuk apa hal tersebut dilakukan. Begitupun dengan ibu-ibu yang mengikuti kelas senam di Sanggar Senam Salma. Ibu Indah misalnya, ia mengatakan bahwasanya tujuannya mengikuti senam di sanggar adalah untuk mendapatkan tubuh ideal. Selaras dengan motivasinya yang ingin tampil lebih percaya diri ketika difoto. Bahkan sekarang berat badannya sudah turun tujuh kilogram. Ia juga menambahkan dengan mengikuti senam di sanggar tersebut ia ingin meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Sekarang saya sudah turun mbak, yang awalnya 60 kilo sekarang sudah 54-53 kilo, awalnya pas berat badan 60 itu

sering *aras-arasen* kalau mau ngapa-ngapain, sekarang sudah jauh lebih semangat dan *nggakaras-arasen* lagi”.¹³⁸

Senada dengan bu Indah, tujuan utama bu Dian mengikuti senam di sanggar adalah untuk memperoleh berat badan lagi yang ideal. Setelah melahirkan, berat badannya jadi tidak terkontrol dan menurutnya hal tersebut tidak baik jika dibiarkan terus-menerus. Demi mengikuti senam di sanggar, ia menitipkan anaknya yang masih berusia sekitar satu tahun kepada neneknya yang tinggal satu rumah dengan mereka. “Tujuanku ikut senam awalnya pengen kurus mbak, sekarang alhamdulillah sudah jauh lebih berkurang BB-nya”.¹³⁹

Ibu Yulis juga mengungkapkan tujuannya mengikuti senam di Sanggar Senam Salma, yakni untuk menjaga kesehatan tubuh dan agar tidak mudah lelah dalam menjalani hari-harinya. Dari yang sebelumnya Ibu Yulis ini memiliki keluhan sering sakit kepala saat bekerja, kini sakitnya tersebut sudah jarang dirasakannya. “Alhamdulillah setelah ikut senam

¹³⁸ Indah, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022.

¹³⁹ Dian, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

di sini sakit kepala saya sudah jarang kambuh mbak, kerja juga tidak cepat lelah sekarang”.¹⁴⁰

Sama seperti halnya Ibu Yulis, Ibu Fatimah juga menginginkan kesehatan dan kebugaran yang didapat. Berhubung pekerjaan Ibu Fatimah ini menuntut tenaga yang lebih karena harus menjaga kios buahnya dan mondar-mandir demi melayani pembeli, maka keputusan senam di sanggar adalah hal yang tepat menurutnya untuk menjaga kesehatan. “Pengennya tubuh jadi lebih sehat lebih seger dan *nggak* cepet capek kalau sedang kerja.”

Selain tujuan kesehatan di atas, ada tujuan lain yang mendasari ibu-ibu ini senam di sanggar, salah satunya Ibu Yani. Pekerjaan ibu rumah tangga yang ditanggung Ibu Yani ternyata membuatnya jenuh. Ditambah lagi dengan jarangny sang suami berada di rumah mengharuskan Ibu Yani mencari kesibukan lain untuk mengisi kekosongannya. Menurutny senam di sanggar adalah keputusan yang tepat untuk mengisi kekosongan tersebut. Selain dapat mengisi kebosanannya dengan kegiatan baru, bertemu dengan teman-teman dan orang baru, ia juga merasa senam akan berdampak baik pada kesehatannya. Hal ini juga selaras dengan motivasinya

¹⁴⁰ Yulis, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

mengikuti senam yaitu karena dorongan dari suaminya untuk mengisi waktu luangnya. “Tujuan ikut senam awalnya karena disuruh suami untuk mengisi waktu luang supaya tidak jenuh tadi mbak, kalau sekarang tujuannya ditambah biar lebih sehat badannya dan lebih giat lagi kerjanya di rumah”.¹⁴¹

Senada dengan Ibu Yani, Ibu Sunarsih mengatakan bahwasanya ia ikut kelas senam di sanggar selain untuk menjaga kesehatan adalah untuk menghilangkan kejenuhan. Menurutnya dengan senam bersama-sama ibu-ibu lain akan menambah tingkat kebahagiaan dalam dirinya. “Ikut senam di sanggar untuk menghilangkan stres, kalau ketemu ibu-ibu, teman-teman lain kan jadi *seger* lagi pikirannya”.¹⁴²

Dari beberapa tujuan ibu-ibu mengikuti kelas senam di Sanggar Senam Salma di atas, dapat disimpulkan ada empat macam hal yang menjadi gambaran dari tujuan ibu-ibu tersebut. *Pertama* karena ingin mencapai berat badan yang ideal, *kedua* untuk mendapat kesehatan dan kebugaran, dan

¹⁴¹ Yani, wawancara, anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁴² Sunarsih, wawancara, anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 15 Februari 2022

yang *ketiga* untuk mengisi waktu luang dan menghilangkan penat dengan mengembalikan kesegaran pikiran.

Perlengkapan senam biasanya terdiri dari pakaian senam lengkap, sepatu dan tambahan-tambahan lain, seperti topi dan botol minum. Tujuan konsumsi barang-barang tersebut esensinya untuk menunjang kegiatan senam. Akan tetapi, ibu rumah tangga pegiat senam di sanggar ini memiliki preferensi yang berbeda-beda. Ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti senam di Sanggar Senam Salma mengungkapkan tujuan-tujuan yang berbeda ketika mengkonsumsi barang tersebut. Misal saja bu Intan, ia mengatakan bahwasanya pakaian senam yang ia gunakan bukan hanya untuk menunjang kegiatan senamnya, tapi juga untuk memenuhi keinginannya untuk tampil modis meskipun saat senam. “Saya beli tujuannya memang khusus untuk dipakai senam biar nyaman dan modelnya sesuai”.¹⁴³

Ibu Sunarsih juga memiliki kecenderungan yang sama terkait tujuannya dalam membeli pakaian senam. Menurutnya ia membeli pakaian khusus senam untuk mendapatkan kenyamanan saat digunakan. Namun, nyaman menurut Ibu

¹⁴³ Intan, Wawancara, anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 19 Februari 2022

Sunarsih ini berbeda dengan nyaman menurut Ibu Indah. Ibu Sunarsih lebih kompleks dalam membeli pakaian senam. Seperti yang dijelaskan peneliti melalui observasi sebelumnya, paduan pakaian yang dipilih Ibu Sunarsih saat senam yaitu kaos lengan pendek dengan manset panjang, bawahannya leging panjang yang dipadukan rok mini khusus, sepatu kets dan jilbab. “Biar lebih nyaman aja mbak, kalau senam pakai pakaian khusus senam kan jadi lebih leluasa untuk gerak”.¹⁴⁴

Selain ibu Intan dan ibu Sunarsih, tujuan membeli pakaian juga diungkapkan oleh ibu Indah. Ia mengaku bahwasanya ia membeli pakaian senam dengan tujuan menyesuaikan dengan *dress code*. Hal serupa juga diakui oleh bu Yani, ia berpakaian tertentu agar sesuai dengan *dress code* yang telah ditetapkan sebelumnya oleh instruktur. “Saya beli baju yang belum saya miliki mbak biar sesuai dengan seragam yang sudah ditetapkan”.¹⁴⁵

Bu Yulis memiliki tujuan yang berbeda lagi dengan ibu-ibu sebelumnya. Ia mengaku tidak terlalu mementingkan pakaian yang digunakan saat senam berlangsung. Hal

¹⁴⁴ Sunarsih, Wawancara dan observasi, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁴⁵ Indah, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

terpenting menurutnya adalah tujuannya untuk mengikuti senam dan bisa hidup sehat kembali. “Saya *nggak* terlalu ribet seperti ibu-ibu lain mbak kalau berpenampilan, karena tujuan saya di sini ya cuma pengen sehat, paling ya kaya gini pakai kaos dan celana *legging* sudah, bahkan sepatu saja saya lepas”.¹⁴⁶

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bu Fatimah. Ia mengaku bahwa tidak ada tujuan khusus dalam berpakaian. Ia hanya memakai apa yang ia miliki saat itu dan disesuaikan dengan keperluan senam. Meskipun demikian, bu Fatimah termasuk ibu-ibu yang tampil berbeda dengan ibu-ibu lain. Iapun memiliki ciri khas tersendiri dalam berpakaian, yakni dengan kaos-kaos panjang yang mereknya sama, rok mini senam dan *legging*. Terkadang ia juga memakai topi saat senam. Penampilan dan pengakuannya sedikit berbeda, karena jika diamati lagi Ibu Fatimah ini tidak datang dengan pakaian apa adanya yang ia miliki melainkan pakaian khusus yang sudah ia siapkan untuk senam. “*Nggak* ada tujuan tertentu sih mbak, saya pakai baju yang saya punya aja kok.”¹⁴⁷

¹⁴⁶ Yulis, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁴⁷ Wawancara dan observasi, Fatimah, anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 19 Februari 2022

Dari pengakuan ibu-ibu di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama ibu-ibu membeli atau mengkonsumsi perlengkapan senam adalah untuk mendapatkan kenyamanan dan keleluasaan dalam bergerak saat senam berlangsung. Disamping itu, ada tujuan lain yang muncul seperti ingin tampil modis dan berbeda dari yang lain serta ingin menyesuaikan diri dengan tema yang sudah ditetapkan oleh instruktur senam.

C. Analisis Motif dan Tujuan Konsumsi Ibu Rumah Tangga Pegiat senam di Desa Sukosari Perspektif Konsumsi Islam

Islam dengan nilai-nilai moral ekonominya sangat ketat dalam memasukkan keinginan (motif) ke dalam motif kegiatan ekonomi. Dalam ketentuan etika ekonomi Islam, motif kebutuhan lebih diutamakan dan nafas ekonomi ini menjadi etika moral Islam. Ekonomi Islam membedakan kepentingan antara kebutuhan dan keinginan dalam kaitannya dengan motif kegiatan ekonomi. Kebutuhan didefinisikan sebagai semua kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Sedangkan keinginan diartikan sebagai kehendak atau keinginan manusia terhadap

segala sesuatu.¹⁴⁸ Konsumsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dan perolehan kenikmatan tidak dilarang dalam Islam selama tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau justru dapat menimbulkan kemudharatan.¹⁴⁹

Faktor yang mempengaruhi konsumsi terbagi menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, kelas sosial, budaya, strategi pemasaran dan kelompok referensi.¹⁵⁰ Kelompok acuan adalah kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku konsumen. Dalam kehidupan dengan semakin berkembangnya teknologi, apalagi dengan adanya media sosial dapat mempengaruhi perilaku konsumen. Gaya hidup orang asing yang buruk mudah diakses dan tidak berdampak langsung pada perilaku mereka yang mendapatkan akses tersebut.¹⁵¹

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu motivasi, persepsi, gaya hidup, kepribadian, dan

¹⁴⁸Abdurrahman Kasdi, "Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam," *Equilibrium* 1 No. 1 (2013): 20.

¹⁴⁹ M. Nur Rianto A. dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi...*, 110.

¹⁵⁰Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 225.

¹⁵¹Suharyono, "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Al-Intaj* 4 No. 2 (2018): 312.

pendidikan.¹⁵² Perilaku tiap individu akan berbeda sesuai dengan karakteristik dan sifat masing-masing individu. Faktor ini terbentuk secara alamiah untuk mendorong diri seseorang melakukan suatu tindakan. Kesadaran diri menjadi ciri utama dari perilaku yang bersumber dari internal diri seseorang dengan perwujudan sikap baik. Begitupun sebaliknya, ketidaksadaran dalam diri seseorang yang cenderung negatif akan memunculkan perilaku yang kurang baik.¹⁵³

Dalam bukunya *Theory and Practice of Islamic Economics*, Abdul Mannan mengatakan bahwa semakin tinggi orang naik ke tingkat peradaban, semakin banyak orang akan kehilangan kebutuhan fisiologis oleh faktor psikologis. Selera, seni, kebanggaan, motivasi untuk menunjukkan semua faktor ini memainkan peran dominan dalam menentukan bentuk eksternal spesifik dari kebutuhan fisiologis kita.¹⁵⁴

Dari pandangan Abdul Mannan terlihat bahwa kebutuhan manusia dipengaruhi oleh perkembangan peradaban

¹⁵² Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam...*, 225.

¹⁵³ Suharyono, "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....", 312.

¹⁵⁴ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 44.

manusia itu sendiri. Orang modern berpikir bahwa kebutuhan fisiologis mereka akan tumbuh juga. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan dasar, tetapi ada kebutuhan lain, seperti gengsi dan harga diri.

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwasanya ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Begitupun pola perilaku mereka dalam hal konsumsi. Secara umum, faktor eksternal dan internal secara bersamaan mempengaruhi perilaku konsumsi ibu-ibu tersebut. Ibu Yulis misalnya, motifnya untuk senam dan aktivitas lainnya yang terkait dengan senam dipengaruhi oleh keluarga, gaya hidup, pendidikan dan kepribadian yang sederhana.

Dengan latar belakang profesi sebagai guru MTs, ia berpendapatan sekitar 3 juta per bulannya. Ia memiliki anak yang masih sekolah dan masih berusia 6 tahun. Karena keluhannya yang sering mengalami sakit kepala, ia memutuskan untuk mengikuti senam di Sanggar Senam Salma. Bu Yulis tidak terpengaruh untuk membeli baju senam lain demi menyelaraskan dengan *dress code* yang telah ditentukan instruktur sebelumnya. Fokusnya hanya untuk senam dan sehat.

Bu Indah dan Bu Dian memiliki kesamaan dalam hal motif konsumsinya. Jika dicermati lagi, ternyata yang mempengaruhi pola konsumsi mereka adalah kelas sosial, persepsi, kepribadian dan gaya hidup. Faktor internal yang lebih dominan mempengaruhi keduanya. Hal ini dapat diketahui dari perilaku mereka saat senam dan jawaban saat wawancara. Kelas sosial mereka berbeda, bu Dian yang dulunya pernah bekerja di luar negeri menjadi TKI dengan gaji yang besar dan bu Indah sebagai perangkat desa, tentu dua orang ini mendapat pandangan yang tinggi di masyarakat. Keduanya sama-sama memiliki persepsi bahwa berat badan yang berlebih itu membuat tidak percaya diri. Dalam berpenampilan juga mereka memiliki gaya masing-masing. Bu Dian misalnya, cenderung lebih menyukai pakaian yang bermerek yang sudah jelas kualitasnya.

Selain itu, strategi marketing juga mempengaruhi konsumsi ibu-ibu ini. Salah satunya bu Sunarsih yang mengikuti senam karena melihat postingan sang pemilik sanggar di media sosial *facebook*. Dalam berpenampilan bu Sunarsih menjadikan ibu-ibu senam lain atau dari media lain sebagai referensinya. Hal tersebut juga dilakukan oleh bu

Fatimah dan bu Intan. Mereka memiliki referensi masing-masing dalam berpenampilan. Bu Intan yang selalu tampil modis memiliki referensi paling beda di antara ibu-ibu lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh usia, yang mana bu Intan ini jauh lebih muda dibandingkan ibu-ibu yang lain sehingga referensi berpakaianya lebih berani dan kekinian.

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari tingkat keimanan seseorang. Peranan keimanan menjadi tolok ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang yang cukup mempengaruhi perilaku dan kepribadian manusia. Menurut Ahmed, keimanan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual, kemudian hal tersebut membentuk kecenderungan perilaku konsumsi di pasar. Tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi yaitu:¹⁵⁵

- a. Saat keimanan berada pada tingkat yang cukup baik, maka motif untuk mengkonsumsi ataupun produksi akan didominasi 3 motif utama, yakni maslahat, kebutuhan, dan kewajiban.

¹⁵⁵Monzer Kahf, *Ekonomi Islam Telaah Analitik Atas Persoalan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

- b. Jika iman berada pada level yang kurang baik, maka motifnya tidak hanya dikendalikan oleh 3 hal tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan individualistis.
- c. Jika iman berada pada level yang kurang baik, maka motifnya tidak hanya dikendalikan oleh 3 hal tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan individualistis.

Berdasarkan data yang diperoleh, motif ibu-ibu senam di sanggar cenderung berada pada kriteria asumsi keimanan pertama dan kedua. Sebagian ibu-ibu rumah tangga mengikuti senam di sanggar karena memang membutuhkan sebagai sarana untuk lepas dari penyakit yang dideritanya selama ini. Ada juga yang menyadari bahwa kegiatan mereka yang tidak banyak gerak membutuhkan netralisir salah satunya dengan olahraga senam. Hanya saja senam di sanggar menjadi preferensi mereka. Beberapa yang lain lebih cenderung pada asumsi tingkat kedua yang mana mereka mengakui adanya ego, rasionalisme dan individualis yang mempengaruhi motif mereka untuk senam di sanggar. Seperti pemikiran kurang

percaya diri jika memiliki tubuh yang tidak ideal, yang mana menurut mereka potret dirinya dalam kamera kurang menarik.

Kecenderungan ini berbeda dengan motif mereka dalam mengonsumsi pakaian atau perlengkapan senam lain. Perilaku yang ditunjukkan ibu-ibu rumah tangga ini cenderung lebih kompleks. Ketiga asumsi tingkat keimanan cocok dengan perilaku ibu-ibu rumah tangga pegiat senam ini. Asumsi pertama yang mana motif kebutuhan, masalah dan kewajibannya lebih dominan ditunjukkan dengan perilaku ibu-ibu yang tidak terpengaruh hal-hal lain kecuali kebutuhannya sendiri dalam mengonsumsi atau membeli perlengkapan senam. Asumsi kedua ditunjukkan dengan membeli keperluan senam tetapi diikuti dengan keinginannya tampil menarik, perilaku mereka ini tidak hanya dipengaruhi kebutuhan, kewajiban dan masalah tetapi juga ada ego dan keinginan yang bersifat individualistis. Asumsi ketiga ditunjukkan dengan motif konsumsi perlengkapan senam yang hanya menjadikan keinginan dan model dari pakaian tersebut sebagai tolok ukurnya. Perilaku ketiga ini didominasi oleh nilai-nilai individualistis, ego, dan keinginan.

Secara umum, motif konsumsi ibu-ibu rumah tangga pegiat senam di Desa Sukosari ini dilandasi oleh kebutuhan,

masalah, dan sebagian kecilnya diikuti dengan adanya keinginan, ego, dan individualistis. Motif yang berlandaskan keinginan dan ego inilah yang tidak dianjurkan dalam Islam. Islam telah membedakan antara kebutuhan dan keinginan secara spesifik agar umat Islam tidak terjerumus pada perilaku yang tidak menguntungkan dan tidak disukai Allah.

Tujuan preferensi konsumen Islam adalah untuk mendapatkan kemaslahatan atau kemanfaatan, bukan kepuasan¹⁵⁶. Kepuasan mungkin mengikuti nafsu. Kepuasan timbul dari terpenuhinya keinginan, sedangkan masalah dari terpenuhinya kebutuhan atau fitrah manusia. Kandungan kemaslahatan barang atau jasa terdiri dari manfaat dan berkah. Tidak seperti kepuasan individu, masalah tidak terbatas pada individu. Masalah akan dirasakan oleh konsumen lainnya. Misalnya, jika seseorang memberikan makanan kepada tetangga yang dapat makan lebih sedikit, maka tetangga yang membeli makanan tersebut akan merasakan masalah fisik

¹⁵⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 108.

atau mental. Sementara itu, seperti berbelanja, Anda akan mendapatkan berkah.¹⁵⁷

Kesejahteraan atau maslahat dari suatu masyarakat dalam pandangan Al-Ghazali tergantung dari pencarian dan penjiagaan lima tujuan dasar, yaitu agama (*al-di>n*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*ma>l*) dan intelek atau akal (**aql*). Ia menitikberatkan kebaikan dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan wahyu adalah tujuan utamanya.¹⁵⁸

Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu yang tripartit meliputi kebutuhan (*daruriyat*), kesenangan dan kenyamanan (*hajat*), dan kemewahan (*tahsiniyat*). Kunci dari kelima tujuan dasar ada pada penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan perumahan. Namun, Ghazali menyadari bahwa kebutuhan tersebut cenderung fleksibel mengikuti waktu dan tempat dan dapat meliputi kebutuhan sosiopsikologis. Tingkatan kedua bukan hal-hal yang vital bagi 5 pondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran

¹⁵⁷ P3EI, *Ekonomi Islam*.....,132.

¹⁵⁸ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*....., 88.

dalam hidup. Kelompok ketiga mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, yakni meliputi hal-hal yang melengkapi dan menghiasi hidup.¹⁵⁹

Dari penejelasan di atas, diketahui bahwa tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mencapai maslahat. Maslahat yang dimaksud adalah manfaat dari barang konsumsi dan keberkahan yang akan didapatkan oleh konsumen karena manfaat yang didapat bukan hanya dirasakan oleh dirinya sendiri melainkan berdampak pada orang lain. Tujuan konsumsi Islam tidak menganjurkan pada pemenuhan kepuasan individu. Setiap kegiatan konsumsi yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat dan pahala sehingga keberkahan dapat diperoleh.

Konsep tujuan konsumsi Islam secara garis besar dapat dijadikan acuan untuk menganalisis tujuan kegiatan konsumsi ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari. Dalam hal mengikuti senam di sanggar, ada beberapa tujuan ibu-ibu rumah tangga ini, yaitu mendapat kesehatan yang selama ini dirasa berkurang, mendapat tubuh atau berat badan yang ideal,

¹⁵⁹ Ibid.

mengisi waktu luang dan mendapat kebahagiaan dengan bertemu teman-temannya. Jika dilihat secara umum, tujuan yang ingin dicapai ibu-ibu ini masuk ke dalam tingkatan atau hierarki kebutuhan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani, mendapat kesenangan dengan mendapatkan bentuk tubuh yang ideal, mendapat kebahagiaan pula dengan suasana baru dan memberikan warna bagi kehidupan mereka yang menjemukan.

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar tetap bisa menjalankan kehidupannya dengan normal. Hal ini menjadi tujuan utama Ibu Yulis dengan mengikuti senam di sanggar. Tindakan ini sesuai dengan tujuan utama konsumsi dalam Islam, yaitu *an-nafs* atau jiwa. Sebelumnya bu Yulis mengalami gangguan sering sakit kepala sehingga dapat mengganggu pekerjaannya. Dengan menjaga kesehatannya, ia dapat terhindar dari sakit kepala berkepanjangan yang dideritanya selama ini. Dengan demikian, pekerjaannya sebagai guru maupun sebagai ibu rumah tangga tidak akan terganggu dan berjalan lancar seperti semestinya. Dalam kasus ini, Ibu Yulis mendapat manfaat dari senam berupa kesehatan sekaligus berkah karena dengan sehat

tersebut, ia dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik sehingga orang di sekitarnya juga merasakan dampaknya.¹⁶⁰

Menurut Ibu Indah, berat badan yang tidak ideal juga dapat mengganggu kegiatannya sehari-hari. Selain merasa malas jika berat badan berlebih, ia juga tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Setelah mengikuti senam di sanggar, ia mengaku jauh lebih percaya diri dan lebih semangat menjalani kegiatannya sehari-hari. Hal ini juga dirasakan Ibu Dian, bahwa dengan berat badan berlebih dan tubuh yang tidak ideal, kepercayaan dirinya jadi berkurang.¹⁶¹

Tindakan Ibu Indah dan Ibu Dian ini memberikan manfaat sekaligus kepuasan bagi dirinya. Manfaat yang dirasakannya adalah tubuh lebih bugar dan sehat, sedangkan kepuasan yang didapat berupa berat badannya turun dan bentuk tubuh ideal. Perilaku bu Indah dan bu Dian sebenarnya tidak dianjurkan dalam Islam. Islam tidak menganjurkan untuk memenuhi kepuasan yang berasal dari hasrat diri. Tetapi, di sisi lain, alat pemenuhan kepuasannya merupakan hal yang dapat

¹⁶⁰ Yulis, anggota Sanggar Senam Salma, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁶¹ Indah, anggota Sanggar Senam Salma, Wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

membantu dalam penjagaan 5 pondasi dasar, yaitu *an-nafs*. Perilakunya tidak dilarang oleh Islam, tetapi niat dan tujuan dalam dirinya harus diperbaiki agar nantinya mendapat keberkahan sehingga masalah dapat tercapai.

Berbeda dengan ibu-ibu sebelumnya, Ibu Yani dan Ibu Sunarsih mengikuti senam di sanggar dengan tujuan mengisi waktu luang dan menghilangkan kejenuhan. Tidak ada keluhan sakit ataupun hasrat untuk membentuk tubuh lebih ideal. Tetapi kegiatan sebagai ibu rumah tangga yang menuntut mereka untuk berada di rumah setiap saat membuat mereka jenuh dan merasa membutuhkan penyegaran.¹⁶² Dengan mengikuti senam di sanggar, mereka merasa mendapat manfaat berupa kesehatan jiwa dan raga. Kesehatan jiwa berupa kebahagiaan yang didapat dengan bertemu dan berolahraga bersama teman-temannya, sedangkan kesehatan raga didapat dengan senam itu sendiri. Maka dari itu, tindakan mereka akan memberikan dampak bagi kehidupannya sehari-hari. Dengan tubuh dan jiwa yang sehat, pekerjaan dan kewajiban mereka akan selesai dengan baik. Tidak hanya itu, keluarganya juga akan merasakan dampak dari kebahagiaan tersebut. Dengan

¹⁶² Yani dan Sunarsih, anggota Sanggar Senam Salma, Wawancara, Sukosari, 12 Februari 2022

demikian, mereka mendapat manfaat sekaligus keberkahan dengan membuat orang di sekitarnya bahagia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan ibu-ibu rumah tangga untuk senam di sanggar beberapa telah sesuai dengan ajaran Islam. Islam menganjurkan untuk mencari maslahat berupa manfaat dan berkah, bukan kepuasan yang hanya bersumber dari hasrat atau keinginan individu. Tetapi, beberapa dari mereka masih ada yang menjadikan kepuasan sebagai tolok ukur dari tujuan konsumsi. Tindakannya sesuai dengan anjuran Islam, tetapi niat dan tujuannya yang harus dibenahi agar maslahat dapat tercapai.

Data mengenai tujuan konsumsi perlengkapan senam yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga pegiat senam menunjukkan ada tiga hal menonjol yang menjadi tujuan ibu-ibu tersebut. *Pertama* untuk mendapat kenyamanan saat bergerak, *kedua* mendapat keserasian dengan tema atau *dress code*, dan *ketiga* mendapat kepuasan dengan tampil modis dan berbeda dengan ibu-ibu lainnya.

Tujuan mendapat kenyamanan tidak dilarang dalam Islam selama hal tersebut dapat menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh

Al-Ghazali sebelumnya, bahwa kesenangan dan kenyamanan ini masuk pada tingkatan kedua dalam hierarki konsumsi. Hal tersebut tidak berfungsi untuk menjaga 5 pondasi dasar, tetapi dibutuhkan jika ada kesulitan yang dialami jika tidak menggunakannya.¹⁶³ Dengan demikian, tindakan ibu-ibu yang menjadikan kenyamanan sebagai tolok ukur tujuan konsumsinya tidak dilarang selama hal tersebut dapat membantu dan menghilangkan kesulitan mereka saat kegiatan senam berlangsung. Konsumsi yang demikian tidak berkaitan dengan keberkahan yang akan dirasakan oleh orang lain secara langsung, sehingga tingkat kemaslahatannya menjadi berkurang.

Tujuan lain ibu-ibu mengkonsumsi perlengkapan senam, khususnya pakaian senam adalah untuk menyesuaikan diri dengan yang lainnya. Jika dilihat sekilas, hal tersebut masuk dalam hierarki konsumsi yang kedua, yakni untuk mendapat kesenangan. Dengan unsur kesamaan ini, maka ibu-ibu tersebut dapat menunjukkan keberadaannya dan mendapat kesenangan tersendiri jika sama dengan yang lainnya. Menurut Abdul Mannan, kesenangan dapat didefinisikan sebagai komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi

¹⁶³ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami.....*, 88.

tidak seimbang dengan biaya komoditi semacam itu.¹⁶⁴ Jadi, konsumsi ibu-ibu terhadap pakaian atau perlengkapan senam pada kenyataannya tidak memberikan efisiensi kerja, tetapi hanya untuk menunjukkan eksistensinya saja. Dengan demikian, kemaslahatan di sini tidak tercapai, melainkan kepuasan untuk tampil sama dengan yang lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan tujuan di atas, tujuan konsumsi hanya untuk tampil modis juga tidak ada esensinya bagi konsumsi itu sendiri. Hal tersebut tidak akan menghilangkan dari kesukaran maupun menambah efisiensi kerja. Jelas bahwa tindakan tersebut didasarkan pada hasrat atau keinginannya saja. Sudah tentu hal ini tidak dianjurkan dalam Islam. Tidak adanya unsur kemaslahatan yang akan didapat oleh orang tersebut jika tindakannya tidak didasarkan pada fitrah.

Berdasarkan analisis tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa secara umum dalam hal konsumsi perlengkapan senam khususnya pakaian, ibu-ibu tidak menyertakan unsur maslahat dalam tindakannya tersebut. Meskipun ada hal yang diperbolehkan, seperti untuk

¹⁶⁴ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam.....*, 48.

menghilangkan kesukaran dalam pekerjaannya, tetapi unsur maslahatini tidak diikutkan dalam setiap tindakan konsumsi tersebut.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Motif dan tujuan konsumsi yang ditunjukkan oleh ibu-ibu rumah tangga pegiat senam di Desa Sukosari sebagian telah sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan motif konsumsi Ibu-ibu pegiat senam tersebut berdasarkan kebutuhan dasar mereka sehingga dapat menambah kesempurnaan pada fungsi mereka sebagai manusia. Tetapi ada beberapa ibu-ibu rumah tangga yang masih dipengaruhi oleh hasrat diri atau ego yang kemungkinan akan mendatangkan kemadharatan. Perilaku seperti inilah yang seharusnya dihindari.

Sebelumnya telah diuraikan mengenai nilai-nilai moral dalam Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku, termasuk dalam berekonomi. Motif Konsumsi dalam Islam adalah yang berlandaskan pada kebutuhan sehingga fungsi manusia atau fungsi barang itu sendiri dapat sempurna jika dipenuhi. Islam tidak menganjurkan hasrat sebagai motif untuk melakukan konsumsi. Hasrat atau

keinginan belum tentu dapat menambah nilai kegunaan atau fungsi suatu objek konsumsi, tapi akan menambah kepuasan konsumen itu sendiri.

Berkaca pada kondisi tersebut, maka menurut peneliti perlu adanya literasi mengenai konsumsi Islam pada ibu-ibu rumah tangga supaya lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk mengkonsumsi sesuatu. Perlunya wawasan mengenai bagaimana mengendalikan diri dari pengaruh marketing media sosial, pengaruh gaya hidup orang lain, dan pengaruh-pengaruh lain yang dapat memicu pada tingkat konsumsi yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Islam.

Dalam kegiatan senam, unsur utama dari tujuan konsumsi berupa masalah telah terpenuhi oleh sebagian ibu-ibu tersebut. Tetapi beberapa di antara mereka tidak menjadikan masalah sebagai pencapaian utamanya. Hal ini dikarenakan motif atau niat mereka dari awal sudah tidak tepat. Meskipun kegiatannya halal dan memberikan manfaat yang baik demi pen jagaan salah satu dari 5 pondasi dasar, yakni kesehatan jiwa dan raga, tetapi niat mereka harus diluruskan.

Berbeda dengan tujuannya senam di sanggar, ibu-ibu dalam mengkonsumsi perlengkapan senam, khususnya pakaian

kurang memperhatikan unsur maslahat-nya. Tujuannya mayoritas adalah kepuasan individu yang didasarkan pada hasrat dan keinginan. Padahal dalam Islam tidak dianjurkan mengkonsumsi sesuatu berdasarkan keinginan dan mencapai kepuasan tersebut. Islam memang tidak melarang adanya unsur kenyamanan dan kesenangan dalam konsumsi, akan tetapi tujuan akhirnya hanyalah untuk mencapai maslahat, yakni manfaat dan keberkahan.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwasanya kegiatan senam dan konsumsi peralatannya tidak dilarang dalam Islam. Bahkan Islam menganjurkan untuk menjaga kesehatan yang mana merupakan salah satu dari 5 pondasi dasar (*maqasid al-syar'iah*). Hanya saja ibu-ibu harus tetap memperhatikan unsur-unsur keberkahan dan kemanfaatan yang akan didapat. Begitupun juga sebaiknya menghindari sesuatu yang datangnya dari hasrat karena hal tersebut tidak akan mendatangkan kemaslahatan.

BAB V
NORMA DAN ETIKA KONSUMSI IBU-IBU PEGIAT
SENAM DI DESA SUKOSARI

**A. Data Perilaku Konsumsi Ibu-Ibu Pegiat Senam Desa
Sukosari**

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Sanggar Senam Salma yang didirikan oleh bu Mintari ini beroperasi tiga kali dalam seminggu, khusus untuk senam aerobik ibu-ibu. Dalam praktiknya, ibu-ibu memiliki intensitas masing-masing untuk senam. Hal tersebut dikarenakan kesibukan ibu-ibu yang berbeda-beda dan mengharuskan mereka untuk membagi waktunya. Bu Indah mengaku tidak tentu berapa kali dalam seminggu ia mengikuti senam. Jika waktunya senggang, ia bisa mengikuti senam tiga kali dalam seminggu. Tetapi, terkadang dua kali bahkan sekali dalam seminggu. “Tidak tentu tiga kali seminggu aku mbak, paling sering *sih* dua kali dalam seminggu.”¹⁶⁵

¹⁶⁵ Indah, wawancara, anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 15 Februari 2022

Ibu Yani juga mengakui bahwasanya ia paling sering mengikuti senam dua kali dalam satu minggu. Ia akan mengusahakan agar dapat mengikuti senam setidaknya dua kali dalam satu minggu meskipun waktunya terkadang tidak menguntungkan. “Paling tidak dua kali seminggu mbak, pokonya harus bisa dua kali seminggu, tapi kalau longgar ya bisa sampai tiga kali seminggu”.¹⁶⁶

Ibu Intan juga mengungkapkan hal yang sama. Ia juga mengikuti senam di Sanggar Senam Salma dua kali dalam satu minggu. Bahkan ia memiliki jadwal tetap, yakni jadwalnya untuk senam adalah hari Selasa dan Sabtu sedangkan hari minggunya ia tidak pernah hadir senam. “Biasanya saya senam di sanggar dua kali dalam satu minggu mbak, Selasa sama Sabtu aja.”¹⁶⁷

Ibu-ibu lain juga memiliki kecenderungan yang sama, yakni mengikuti senam paling sering dua kali dalam satu minggu. Tetapi, pilihan harinya berbeda-beda, biasanya hari yang paling sedikit peminatnya adalah hari Minggu. Biasanya hari Minggu hanya diisi oleh sekitar sepuluh orang atau bahkan

¹⁶⁶ Yani, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁶⁷ Intan, wawancara, Sukosari, 19 Februari 2022

kurang. Sedangkan di hari-hari lain, yaitu Selasa dan Sabtu ibu-ibu yang hadir sekitar 20-25 bahkan lebih.¹⁶⁸

Selain senam, ada kegiatan lain yang diagendakan secara rutin oleh Sanggar Senam Salma. Kegiatan itu meliputi arisan yang dilakukan tiap akhir bulan, acara makan bersama dan acara santunan kepada kaum dhuafa dan anak yatim yang dilakukan tiap bulan Ramadan. Arisan boleh diikuti ibu-ibu anggota sanggar dan tidak mengikat. Namun, banyak anggota yang mengikuti arisan malah tidak hadir dan kurang aktif senam. Buktinya pada saat agenda tersebut berlangsung banyak anggota yang tidak hadir dan hanya absen melalui pesan *whatsapp*. Sebagian lainnya datang ke sanggar hanya untuk mengikuti arisan saja dan sebagian lain mengikuti kegiatan senam dari awal hingga agenda arisan tersebut berlangsung.¹⁶⁹

Salah satu ibu pegiat senam mengungkapkan alasan mengapa ia tidak hadir dan hanya mengikuti kegiatan arisan saja. Ia mengaku ada kendala pekerjaan yang harus ia selesaikan. “Saya kan punya usaha *laundry* bak, dan setiap

¹⁶⁸ Anggota Sanggar Senam Salma, Observasi, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁶⁹ Anggota Sanggar Senam Salma, Observasi, Sukosari, 26 Februari 2022

sore itu kerjaan saya di rumah harus menyelesaikan setrikaan, berhubung saya yang memegang catatan untuk arisan, jadi mau tidak mau saya tetap hadir meskipun tidak ikut senam.”¹⁷⁰

Kegiatan lain yang dilakukan di luar jadwal senam adalah acara makan bersama di rumah makan. Tidak hanya itu, acara ini mengharuskan ibu-ibu untuk mengenakan *dress code* tertentu. Meskipun ada beberapa yang mengeluh mengenai *dress code* tersebut dikarenakan tidak memiliki sesuai dengan yang ditentukan, tetapi ibu-ibu ini tetap mengikuti acara tersebut dengan *dress code* yang lengkap. Dana dari acara makan bersama ini berasal dari iuran anggota sebesar yang telah ditentukan dan walaupun nanti ada sisa, makan akan dimasukkan uang kas sanggar untuk keperluan menambah dana santunan.¹⁷¹

Ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti senam di Sanggar Senam Salma mengakui tingkat konsumsi mereka terhadap barang-barang penunjang senam dalam kurun waktu satu bulan. Bu Indah menjelaskan bahwa ia tidak memiliki perhitungan khusus untuk membeli barang-barang tersebut. Menurutnya, ia akan membelinya jika ia sedang membutuhkan.

¹⁷⁰ Diah, Wawancara, 19 Maret 2022

¹⁷¹ Anggota Sanggar Senam Salma, Observasi, Sukosari, 23 Maret 2022

Seperti jika ada warna *dress code* yang belum ia punya, maka ia akan membelinya. “Nggak tentu tiap bulannya berapa kali, yang pasti belinya kalau lagi butuh”.¹⁷²

Hal senada juga diungkapkan oleh bu Fatimah. Ia juga tidak menghitung berapa kali ia membeli keperluan senam tersebut dalam satu bulannya. Ia juga menambahkan bahwa ia hanya membeli jika ia memerlukannya. Dalam kesehariannya waktu senam, bu Fatimah memang sudah memiliki hampir semua warna *dress code* yang sering dipakai, seperti merah, putih, hitam, orange, kuning, pink. Namun, ada beberapa warna lain yang ia miliki yang tidak termasuk dalam warna *dress code*. “Kurang tau pastinya, tergantung lagi dibutuhkan atau tidak barang tersebut”.¹⁷³

Ibu Intan juga mengakui hal yang sama seperti ibu-ibu sebelumnya. Ia tidak secara khusus mengatur berapa kali ia harus berbelanja barang-barang penunjang senam. Hal yang menjadi pembeda antara bu Intan dengan kedua ibu sebelumnya adalah pada ketentuan kapan ia harus membeli barang-barang tersebut. Jika dua ibu sebelumnya mengaku

¹⁷² Indah, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁷³ Intan, wawancara, Sukosari, 19 Februari 2022

membeli jika sedang membutuhkan atau memerlukannya, lain lagi bu Intan yang membeli sesuatu sesuai dengan keinginannya pada saat itu. “Pas lagi pengen ya beli sih mbak, tapi *nggak* tau ya pastinya berapa kali dalam satu bulan”.¹⁷⁴

Jika diperhatikan, Ibu Intan ini memang lebih *fashionable* daripada ibu-ibu anggota senam lain. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa dalam berpakaian Ibu Intan ini cenderung sering memakai kaos potongan pendek gaya anak muda zaman sekarang dengan dipadukan *legging* tiga per empat. Selain itu pilihan baju yang dipakai setiap senam pun selalu berbeda tiap minggunya, bahkan tiap satu warna *dress code* ia tidak hanya memiliki satu pasang baju senam saja. Hal ini menandakan baju senam yang dimiliki Ibu Intan jauh lebih bervariasi dan banyak daripada ibu-ibu anggota senam lain yang kebanyakan hanya memakai pakaian itu-itu saja tiap *dress code* yang ditetapkan.¹⁷⁵

Secara umum, ibu-ibu rumah tangga pegiat senam ini tidak mengetahui seberapa sering mereka membeli barang-barang penunjang senam, hanya saja perbedaannya terletak variasi pakaian yang mereka pakai. Beberapa dari mereka ada

¹⁷⁴ Intan, wawancara, Sukosari, 19 Februari 2022

¹⁷⁵ Intan, Observasi, Sukosari, 19 Februari 2022.

yang memiliki lebih dari satu sepatu yang digunakan khusus untuk senam. Beberapa baju dengan warna yang sama tapi motif dan model berbeda serta ragam model pakaian yang berbeda-beda. Hal lain yang menonjol adalah pada motif konsumsi ibu-ibu rumah tangga dalam membeli barang-barang penunjang senam. Beberapa di antara mereka membeli atas dasar kebutuhan dan keperluan dari perspektif masing-masing dan ada juga yang berdasarkan keinginan hati untuk membeli.¹⁷⁶

B. Analisis Norma dan Etika Konsumsi Ibu Rumah TanggaPegiat Senam di Desa Sukosari

Menurut pendapat Yusuf Qardhawi, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkonsumsi, di antaranya adalah konsumsi barang-barang yang baik (halal), berhemat, tidak bermewah-mewah, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran.¹⁷⁷ Islam memperbolehkan umatnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaknya

¹⁷⁶ wawancara dan observasi anggota Sanggar Senam Salma, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁷⁷ Yusuf Qardhawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islām*,,,,,, 137.

asalkan tidak merugikan lingkungan sekitar maupun orang lain. Oleh karena itu, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilewati oleh umat muslim dalam berkonsumsi. Terdapat dua macam batasan dalam menggunakan harta, yaitu batasan dari segi kualitas dan kuantitas.¹⁷⁸

Dari segi kualitas Islam melarang umatnya membelanjakan harta untuk barang yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal, seperti minuman keras dan narkoba. Islam juga melarang mengoleksi patung dan mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan tersebut dilarang dan haram hukumnya dalam Islam meskipun dalam jumlah kecil dan konsumennya adalah seorang yang kaya raya. Ibnu Katsir menukil beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan ayat “janganlah kamu menghamburkan harta secara boros”. Pendapat dari Ibnu Mas’ud adalah tabzir atau boros yaitu membelanjakan harta bukan untuk kebenaran, pendapat ini juga diungkapkan oleh Ibnu Abbas. Sedangkan Mujahid berkata, “jika manusia membelanjakan semua hartanya pada kebenaran, maka hal itu bukanlah tindakan

¹⁷⁸ Yusuf Qardhawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islām.....*, 142.

boros, tetapi jika ia membelanjakannya bukan untuk kebenaran meskipun hanya satu mud (ukuran sama dengan 510 gram) maka ia adalah pemboros.¹⁷⁹

Pembatasan selanjutnya adalah dalam segi kuantitas. Manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi besar pasak daripada tiang yakni pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Terlebih jika hal tersebut tidak mendesak. Biasanya untuk memenuhi keinginannya, seseorang rela berhutang pada orang lain, padahal Nabi memohon kepada Allah untuk dijauhkan dari utang. Di samping itu, Al-Qur'an menggolongkan orang-orang yang hidup sederhana dalam kelas *ibadurrahman* yang mendapat ganjaran surga karena kesabarannya. "Dan orang-orang yang membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."¹⁸⁰

Berdasarkan aspek kehendak bebas, ibu-ibu pegiat senam ini mengaku mendapat dukungan dari keluarga. Dampak positif dari kegiatan senam ini menurut mereka dapat dirasakan selain oleh diri mereka sendiri tapi juga dari sekitarnya. Hal ini

¹⁷⁹ Ibid., 143.

¹⁸⁰ Ibid.

menunjukkan bahwa ibu-ibu pegiat senam ini tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain meskipun ia bebas melakukan apa saja.

Dalam hal konsumsi keperluan lain untuk senam, beberapa di antara mereka mengaku bahwa tindakan konsumsi mereka berdasarkan keperluan penyesuaian *dress code* dan keinginan untuk membeli model-model baju tertentu. Hal ini yang masih belum bisa dipisahkan, mereka belum secara pasti mengetahui apa yang sebenarnya mereka inginkan dan butuhkan. Salah satu ibu pegiat senam mengakui bahwa ia tidak tentu mengkonsumsi baju-baju untuk senam maupun keperluan lain seperti sepatu. Model pakaian yang menarik akan sangat mempengaruhinya untuk membeli. Hal ini tidak menunjukkan kesederhanaan sikap sesuai dengan ketentuan Islam.

Dari segi batasannya, ia tidak melanggar kualitas konsumsi Islam, tetapi dari segi kuantitas, Islam tidak menganjurkan untuk mengkonsumsi sesuatu secara tidak terkontrol apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Meskipun kegiatannya tidak merugikan lingkungan sekitar dan orang lain, tetapi ia juga tidak boleh merugikan dirinya sendiri. Etika konsumsi Islam mengatur manusia untuk mengkonsumsi

sesuatu secara adil antara dunia dan akhirat. Konsumsi hendaknya memperhatikan kebaikan dari dua sisi ini. Apakah keduanya sudah berjalan beriringan atau belum.

Meskipun demikian, tidak sedikit juga ibu-ibu yang menomor satukan kebutuhan mereka yang mendesak. Salah satu di antara mereka, bu Yulis hanya fokus pada kegiatan senam itu sendiri yang akan membawa dampak baik pada kehidupannya berumah tangga dan sebagai guru. Ia kurang tertarik dengan kegiatan di luar itu yang menurutnya kurang membawa dampak baik bagi dirinya. Ia tidak terlalu mementingkan penampilannya, hanya menggunakan pakaian yang nyaman menurutnya dan tanpa terpaku pada *dress code* yang ditentukan. Baginya tujuan utamanya adalah mendapat kesehatan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dalam mengkonsumsi sesuatu secara umum tidak melanggar etika konsumsi Islam. Hanya saja ada beberapa ibu-ibu yang tidak terkontrol dalam melakukan konsumsi. Model pakaian yang menarik akan sangat mempengaruhinya untuk membeli. Hal ini

tidak menunjukkan kesederhanaan sikap sesuai dengan ketentuan Islam. seharusnya ibu-ibu ini bersikap moderat dalam hal konsumsi tetapi tidak terimplementasikan dengan baik. Meskipun mampu, seharusnya ibu-ibu ini dalam berpakaian atau berpenampilan tidak mencolok dan berlebihan.

Tidak peduli kaya atau kurang mampu, Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap sederhana dan di tengah-tengah. Manusia tidak boleh boros dan tidak boleh kikir. Demi menciptakan sikap sederhana ini, manusia khususnya umat muslim harus lebih selektif dan berhati-hati dalam mengkonsumsi sesuatu. Begitupun juga ibu-ibu anggota Sanggar Senam Salma, kehendak bebas diperbolehkan dalam Islam, tetapi tetap terbatas.



IAIN
PONOROGO

BAB VI
PERILAKU KONSUMSI IBU-IBU PEGIAT SENAM
DI DESA SUKOSARI TERHADAP KEUANGAN
KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Data Pengelolaan Keuangan Ibu-ibu Pegiat Senam Desa Sukosari

Senam di sanggar yang notabene bukan kebutuhan pokok manusia akan menjadi perhatian khusus jika hal tersebut rutin dilakukan. Hal ini dikarenakan ada penambahan alokasi pendapatan rumah tangga untuk kegiatan tersebut. Bagi beberapa orang mungkin tidak akan ada perubahan yang berarti bagi tingkat pengeluarannya, tetapi bagi sebagian lain hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengeluaran mereka. Bu Indah misalnya, dengan gaji bulanan tetap dan penghasilan dari suaminya sebagai petani dengan perkiraan total pendapatan 3-5 juta dalam satu bulan tidak menganggap pengeluaran untuk senam adalah sesuatu yang dapat mengusik keuangannya. “RP10.000,00 setiap pertemuan itu bukan apa-apa mbak

dibandingkan dengan kesehatan, daripada untuk hal lain, mending untuk yang bermanfaat”.¹⁸¹

Ibu Indah juga mengaku bahwa ia tidak mengatur secara khusus keuangan dalam rumah tangganya. Ia hanya memperkirakan saja bahwa pendapatannya cukup untuk keperluan sehari-hari dan keperluan tambahan lainnya. Oleh sebab itu, ia tidak terlalu mempermasalahkan penambahan pengeluaran untuk kegiatan baru seperti senam di sanggar, di samping adanya alasan manfaat kesehatan yang diperolehnya.¹⁸²

Senada dengan Ibu Indah, Ibu Yani juga tidak memberatkan pengeluarannya untuk senam. Akan tetapi ia mengakui adanya perubahan dan penambahan alokasi pendapatannya. Karena pendapatan keluarganya didapat dari suaminya yang bekerja sebagai distributor ikan, maka ia harus cermat dalam membagi pengeluarannya tersebut. Apalagi Ibu Yani ini juga termasuk salah satu anggota arisan di Sanggar Senam Salma, yang harus menyisihkan lebih banyak dana dibanding ibu-ibu lainnya. “Saya sudah membagi-bagi buat pengeluarannya mbak, buat anak sekolah sudah saya sisihkan,

¹⁸¹ Indah, anggota Sanggar Senam Salma, wawancara, Sukosari, 15 Februari 2022

¹⁸² Ibid.

untuk masak, makan juga disisihkan, bahkan untuk senam dan tabungan juga tak sisihkan dulu, jadi awal bulan itu sudah tak sisihin keperluan masing-masing.”¹⁸³

Ibu Sunarsih juga mengakui hal yang sama dengan Ibu Yuni. Ia juga menyisihkan pengeluarannya menjadi ke dalam beberapa kategori keperluan. Karena senam merupakan hal di luar alokasi pendapatannya tersebut, maka ia harus mengaturnya kembali. Ibu Sunarsih juga mengakui bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada keuangannya setelah ada tambahan pengeluaran untuk senam di sanggar. “Dibagi-bagi pengeluarannya, dipisah-pisah mana yang untuk keperluan sehari-hari mana untuk kegiatan tertentu kaya senam ini.”¹⁸⁴

Bertolak belakang dengan pengakuannya di awal yang telah mengalokasikan tiap pengeluarannya dalam kategori tertentu, dalam urusan keperluan senam, bu Sunarsih tidak memperkirakannya. Ia tidak memasukkan keperluan senam seperti pakaian dan yang lainnya dalam daftar pengeluarannya.

¹⁸³ Yani, Wawancara, Sukosari, 12 Februari 2022.

¹⁸⁴ Sunarsih, Wawancara, Sukosari, 12 Februari 2022.

“Tidak mbak, untuk baju senam, sepatu dan yang lainnya tidak ada dalam daftar belanja”.¹⁸⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh bu Intan dan Ibu Yulis. Meskipun mereka sama-sama tidak mencatat atau memperkirakan pengeluaran untuk konsumsi keperluan tersebut, akan tetapi alasan keduanya berbeda. Ibu Intan mengaku bahwa ia tidak memasukkan keperluan senam ke dalam daftar pengeluarannya, karena ia tidak tentu membeli barang-barang tersebut. Hal ini dikarenakan ia membeli barang-barang tersebut sesuai dengan keinginannya pada saat itu dan model yang ditawarkan pasar. Sedangkan Ibu Yulis karena tidak terlalu memperhatikan penampilannya saat senam, sehingga ia cenderung jarang membeli barang-barang baru untuk senam.¹⁸⁶

Setelah mengikuti kegiatan senam secara rutin, beberapa ibu-ibu mengubah anggaran belanja rumah tangga mereka. Ibu Yani mengatakan bahwa ia mengubah beberapa pos pengeluaran keluarganya. Misalnya ia mengurangi anggaran untuk konsumsi sehari-hari jika dibutuhkan karena adanya penambahan pengeluaran, seperti untuk senam dan

¹⁸⁵ Ibid.

¹⁸⁶ Intan dan Yulis, Wawancara, Sukosari, 12 Februari 2022.

arisan. “Anggaran yang biasanya untuk konsumsi harian, seperti belanja sayur dikurangi biar semua dapat terpenuhi.”¹⁸⁷

Sebagai gambaran, berikut diuraikan secara singkat pengelolaan keuangan Ibu Diah. Ibu Diah dan suaminya sama-sama memiliki penghasilan pribadi. Tiap bulannya Ibu Diah memiliki penghasilan sekitar Rp1.500.000 dan suaminya sebesar Rp2.000.000. Mereka juga memiliki tambahan penghasilan dari berjualan *online* sekitar Rp500.000 tiap bulannya. Jadi, total penghasilan mereka adalah Rp 4.000.000 per bulan. Mereka memiliki dua orang anak sehingga total tanggungan keluarga mereka adalah 4 orang. Ibu Diah mengeluarkan uangnya untuk konsumsi bulanan, keperluan anak, keperluan pribadi dan lain-lain kurang lebih sekitar Rp3.900.000 atau lebih tiap bulannya. Ibu Diah dan keluarga masih memiliki dana untuk ditabung sekitar Rp100.000 atau kurang tiap bulan.

¹⁸⁷ Yani, wawancara, Sukosari, 12 Februari 2022.

B. Analisis Perilaku Konsumsi Ibu-Ibu Pegiat Senam di Desa Sukosaridan Dampaknya Terhadap Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam

Secara umum penghasilan dan pengeluaran rumah tangga ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dapat digambarkan sebagai berikut dengan catatan adanya beberapa pembulatan pada beberapa pos tertentu.

Tabel 6.1

Gambaran Keuangan Keluarga Ibu-ibu Pegiat Senam Desa Sukosari

1. Gambaran Keuangan Keluarga Ibu Indah Penghasilan Bulanan

	Suami	Istri
Penghasilan Rutin	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000
Penghasilan Lainnya		
Total Penghasilan Bulanan		Rp 5.000.000

Cash Flow Bulanan

Penghasilan		Rp 5.000.000
Konsumsi Bulanan	Rp 1.700.000	
Keperluan Anak	Rp 750.000	

Cash Flow Bulanan		
Keperluan Pribadi	Rp 800.000	
Keperluan Keluarga/sosial	Rp 500.000	
Keperluan Senam	Rp 200.000	
Biaya Lain-lain	Rp 200.000	
Cicilan		
Pengeluaran	Rp 4.150.000	
Saldo		Rp 850.000

Net Worth

Aset Lancar	Tabungan	Rp 25.000.000
	Nilai Tunai Asuransi	
	Total	Rp 25.000.000
Aset Tidak Lancar	Perhiasan	Rp 5.000.000
	Rumah yang ditinggalkan	Rp 150.000.000
	Motor	Rp 20.000.000
	Mobil	Rp 100.000.000
	Total	Rp 275.000.000

Total Aset		Rp 300.000.000
Kewajiban/Utang		
	Pinjaman Motor	
	Pinjaman Mobil	Rp 35.000.000
Net Worth		
Total Kewajiban		Rp 35.000.000
Net Worth		Rp 265.000.000

Dari gambaran di atas, berikut hasil *financial check-up* keluarga Ibu Indah.

Rasio Keuangan Keluarga

Rasio	Keuangan Keluarga	Batasan
Rasio Likuiditas	5,4	3-6 bulan
Rasio Utang	0%	Maksimal 35%
Rasio Tabungan	18%	Minimal 10%

Hasil penghitungan rasio keuangan keluarga Ibu Indah di atas menunjukkan bahwa dari segi likuiditas, keluarga Ibu Indah dapat bertahan sekitar 5 bulan 12 hari jika ia dan suaminya kehilangan pendapatan mereka. Masa 5 bulan 12 hari ini dapat digunakan untuk mencari sumber pendapatan baru.

Dengan begitu likuiditas keuangan keluarga Ibu Indah dapat dikatakan baik. Keluarga Ibu Indah tidak memiliki utang sama sekali sehingga rasio utangnya 0% atau bisa dikatakan sangat baik. Ibu Indah dan suaminya menyisihkan Rp850.000 dari total pendapatan bulanannya untuk ditabung atau sekitar 18% dari pendapatan kotor. Sisa penghasilan ini juga dapat dialokasikan untuk dana pendidikan anak ataupun dana tabungan haji.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, keuangan keluarga Ibu Indah dapat dikatakan sehat. Adanya tambahan kegiatan senam tidak begitu berarti bagi keuangan mereka, karena semua kebutuhan bulanan dan keperluan lain dapat terpenuhi dan tetap dapat menyisihkan pendapatan di atas rata-rata rasio tabungan.

2. Gambaran Keuangan Keluarga Ibu Diah

Penghasilan Bulanan

	Suami	Istri
Penghasilan Rutin	Rp 2.000.000	Rp 1.500.000
Penghasilan Lainnya		Rp 5.00.000
Total Penghasilan		Rp 4.000.000

Bulanan		
---------	--	--

Cash Flow Bulanan

Penghasilan		Rp 4.000.000
Konsumsi Bulanan	Rp 1.500.000	
Keperluan Anak	Rp 350.000	
Keperluan Pribadi	Rp 280.000	
Keperluan Keluarga/sosial	Rp 300.000	
Keperluan Senam	Rp 200.000	
Biaya Lain-lain	Rp 300.000	
Cicilan	Rp 1.000.000	
Pengeluaran	Rp 3.930.000	
Saldo		Rp 70.000

Net Worth

Aset		
Aset Lancar	Tabungan	Rp 12.750.000
	Emas/logam mulia	Rp 1.200.000
	Total	Rp 13.950.000
Aset Tidak	Perhiasan	Rp 4.000.000

Lancar		
	Rumah yang ditempati	Rp 80.000.000
	Motor	Rp 18.000.000
	Mobil	Rp 90.000.000
	Total	Rp 192.000.000
Total Aset		Rp 205.950.000
Kewajiban/Utang		
	Pinjaman Motor	
	Pinjaman Mobil	
Total Kewajiban		
Net Worth		Rp 205.950.000

Dari gambaran di atas, berikut hasil *financial check-up* keluarga Ibu Diah.

Rasio Keuangan Keluarga

Rasio	Keuangan Keluarga	Batasan
Rasio Likuiditas	3,2	3-6 bulan
Rasio Utang	25%	Maksimal 35%
Rasio Tabungan	2%	Minimal 10%

Hasil pengukuran rasio di atas menunjukkan bahwa rasio likuiditas keluarga Ibu Diah sebesar 3,2. Artinya keluarga Ibu Diah dapat bertahan hidup tanpa penghasilan sama sekali selama kurang lebih 3 bulan 6 hari. Oleh karena itu, likuiditas keuangan keluarga ini cukup baik. Rasio utang dibanding penghasilan bulanan adalah 25%. Hasil ini masih di bawah 35% atau besaran maksimum rasio utang. Dengan demikian keuangan keluarga Ibu Diah masih cukup baik dan aman. Rasio tabungan menunjukkan hasil 2% yang berarti keluarga ini masih dapat menyisihkan penghasilan mereka. Besaran ini masih jauh di bawah persentase minimum rasio tabungan sehingga dapat dikatakan keuangan keluarga Ibu Diah dalam kondisi kurang baik.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, keuangan keluarga Ibu Diah dapat dikatakan aman tapi cenderung kurang baik, karena rasio tabungan mereka masih jauh di bawah 10%. Ibu Diah perlu mengatur kembali keuangannya dan mengurangi konsumsi-konsumsi yang kurang diperlukan. Kegiatan senam, arisan, dan konsumsi pribadi lainnya bisa diatur ulang agar keuangannya jauh lebih baik dan sehat.

3. Gambaran Keuangan Keluarga Ibu Intan

Penghasilan Bulanan

	Suami	Istri
Penghasilan Rutin	Rp 3.000.000	Rp -
Penghasilan Lainnya	Rp -	Rp 1.000.000
Total Penghasilan Bulanan		Rp 4.000.000

Cash Flow Bulanan

Penghasilan		Rp 4.000.000
Konsumsi Bulanan	Rp 1.650.000	
Keperluan Anak	Rp -	
Keperluan Pribadi	Rp 300.000	
Keperluan Keluarga/sosial	Rp 500.000	
Keperluan Senam	Rp 200.000	
Biaya Lain-lain	Rp 250.000	
Cicilan	Rp 550.000	
Pengeluaran	Rp 3.450.000	
Saldo		Rp 550.000

Net Worth

Aset		
Aset Lancar	Tabungan	Rp 15.000.000
	Emas/logam mulia	Rp -
	Total	Rp 15.000.000
Aset Tidak Lancar	Perhiasan	Rp 5.500.000
	Rumah yang ditempati	Rp 150.000.000
	Motor	Rp 20.000.000
	Mobil	Rp 100.000.000
	Total	Rp 275.500.000
Total Aset		Rp 290.500.000
Kewajiban/Utang		
	Pinjaman Motor	
	Pinjaman Mobil	
Total Kewajiban		
Net Worth		Rp 290.500.000

Dari gambaran di atas, berikut hasil *financial check-up* keluarga Ibu Intan.

Rasio Keuangan Keluarga

Rasio	Keuangan Keluarga	Batasan
Rasio Likuiditas	4,3	3-6 kali
Rasio Utang	14%	Maksimal 35%
Rasio Tabungan	14%	Minimal 10%

Hasil pengukuran rasio di atas menunjukkan bahwa rasio likuiditas keluarga Ibu Intan sebesar 4,3. Artinya keluarga Ibu Intan dapat bertahan hidup tanpa penghasilan sama sekali selama kurang lebih 4 bulan 9 hari. Oleh karena itu, likuiditas keuangan keluarga ini dapat dikatakan baik. Rasio utang dibanding penghasilan bulanan adalah 14%. Hasil ini masih jauh di bawah 35% atau besaran maksimum rasio utang. Dengan demikian kemampuan keuangan keluarga Ibu Intan untuk memenuhi utang baik. Rasio tabungan menunjukkan hasil 14% yang berarti keluarga ini masih dapat menyisihkan penghasilan mereka di atas nilai minimum persentasi rasio tabungan sehingga dapat dikatakan keuangan keluarga Ibu Intan dalam Kondisi sehat.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, keuangan keluarga Ibu Indah dapat dikatakan sehat. Adanya tambahan kegiatan senam tidak begitu berarti bagi keuangan mereka, karena semua kebutuhan bulanan dan keperluan lain dapat terpenuhi dan tetap dapat menyisihkan pendapatan di atas rata-rata rasio tabungan.

4. Gambaran Keuangan Keluarga Ibu Yani

Penghasilan Bulanan

	Suami	Istri
Penghasilan Rutin	Rp 2.000.000	Rp -
Penghasilan Lainnya	Rp -	Rp -
Total Penghasilan Bulanan		Rp 2.000.000

Cash Flow Bulanan

Penghasilan		Rp 2.000.000
Konsumsi Bulanan	Rp 900.000	
Keperluan Anak	Rp 300.000	
Keperluan Pribadi	Rp 270.000	
Keperluan Keluarga/sosial	Rp 180.000	
Keperluan Senam	Rp 180.000	

Cash Flow Bulanan		
Biaya Lain-lain	Rp 100.000	
Cicilan	Rp -	
Pengeluaran	Rp 1.930.000	
Saldo		Rp 70.000

Net Worth

Aset		
Aset Lancar	Tabungan	Rp 6.500.000
	Emas/logam mulia	Rp -
	Total	Rp 6.500.000
Aset Tidak Lancar	Perhiasan	Rp 2.750.000
	Rumah yang ditempati	Rp 80.000.000
	Motor	Rp 12.000.000
	Mobil	Rp 75.000.000
	Total	Rp 169.750.000
Total Aset		Rp 176.250.000
Kewajiban/Utang		
	Pinjaman Motor	Rp -

	Pinjaman Mobil	Rp -
Total Kewajiban		Rp -
Net Worth		Rp 176.250.000

Dari gambaran di atas, berikut hasil *financial check-up* keluarga Ibu Yani.

Rasio Keuangan Keluarga

Rasio	Keuangan Keluarga	Batasan
Rasio Likuiditas	3,4	3-6 bulan
Rasio Utang	0%	maksimal 35%
Rasio Tabungan	4%	Minimal 10%

Hasil penghitungan rasio keuangan keluarga Ibu Yani di atas menunjukkan bahwa dari segi likuiditas, keluarga Ibu Yani dapat bertahan sekitar 3 bulan 12 hari jika keluarganya kehilangan pendapatan. Masa 3 bulan 12 hari ini dapat digunakan untuk mencari sumber pendapatan baru. Dengan begitu likuiditas keuangan keluarga Ibu Yani dapat dikatakan baik. Keluarga Yani tidak memiliki utang sama sekali sehingga rasio utangnya 0% atau bisa dikatakan sangat baik. Ibu Yani

dan suaminya menyisihkan Rp70.000 dari total pendapatan bulannya untuk ditabung atau sekitar 4% dari pendapatan kotor.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, keuangan keluarga Ibu Yani belum dapat dikatakan sehat sepenuhnya, karena rasio tabungan mereka masih jauh di bawah 10%. Ibu Yani perlu mengatur kembali keuangannya dan mengurangi konsumsi-konsumsi yang kurang diperlukan. Kegiatan senam, arisan, dan konsumsi pribadi lainnya bisa diatur ulang agar keuangannya jauh lebih baik dan sehat.

5. Gambaran Keuangan Keluarga Ibu Dian

Penghasilan Bulanan

	Suami	Istri
Penghasilan Rutin	Rp 2.500.000	Rp -
Penghasilan Lainnya	Rp 2.000.000	Rp -
Total Penghasilan Bulanan		Rp 4.500.000

Cash Flow Bulanan

Penghasilan		Rp 4.500.000
Konsumsi	Rp 1.700.000	

Bulanan		
Keperluan Anak	Rp	400.000
Keperluan Pribadi	Rp	300.000
Keperluan Keluarga/sosial	Rp	550.000
Keperluan Senam	Rp	180.000
Biaya Lain-lain	Rp	200.000
cicilan	Rp	-
Pengeluaran	Rp	3.330.000
Saldo		Rp 1.170.000

Net Worth

Aset		
Aset Lancar	Tabungan	Rp 30.000.000
	Emas/logam mulia	Rp -
	Total	Rp 30.000.000
Aset Tidak Lancar	Perhiasan	Rp 5.450.000
	Rumah yang ditempati	Rp100.000.000
	Motor	Rp 25.000.000
	Mobil	Rp -

	Total	Rp 130.450.000
Total Aset		Rp 160.450.000
Kewajiban/Utang		
	Pinjaman Motor	Rp -
	Pinjaman Mobil	Rp -
Total Kewajiban		Rp -
Net Worth		Rp 160.450.000

Dari gambaran di atas, berikut hasil *financial check-up* keluarga Ibu Dian.

Rasio	Keuangan Keluarga	Batasan
Rasio Likuiditas	9,0	3-6 kali
Rasio Utang	0%	maksimal 35%
Rasio Tabungan	26%	Minimal 10%

Hasil penghitungan rasio keuangan keluarga Ibu Dian di atas menunjukkan bahwa dari segi likuiditas, keluarga Ibu Dian dapat bertahan hidup tanpa penghasilan sama sekali selama sekitar 9 bulan. Masa 9 bulan ini dapat digunakan untuk

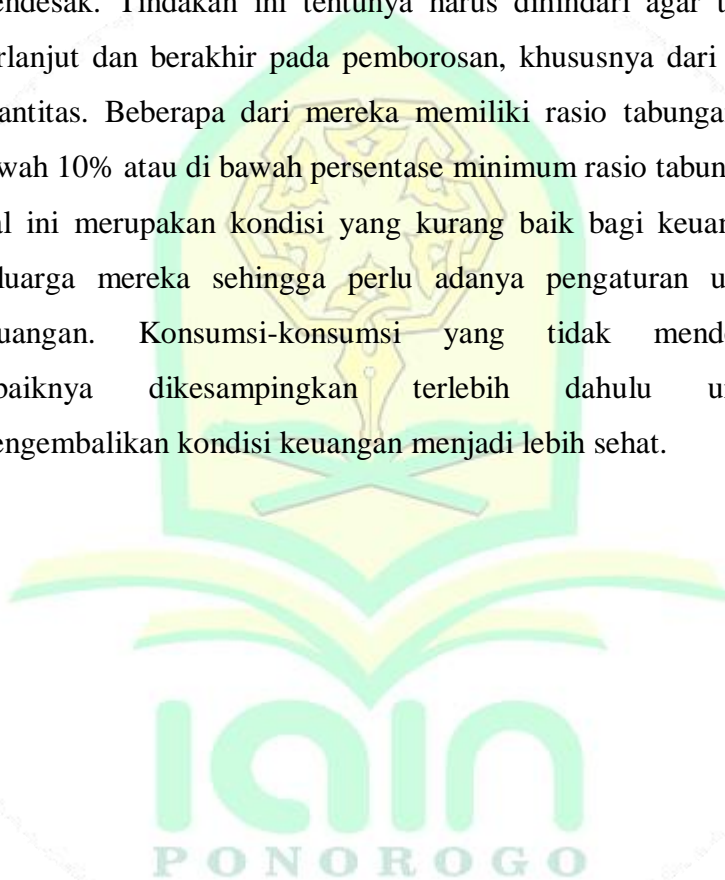
mencari sumber pendapatan baru. Dengan begitu likuiditas keuangan keluarga Dian dapat dikatakan sangat baik. Keluarga Ibu Dian tidak memiliki utang sama sekali sehingga rasio utangnya 0% atau bisa dikatakan sangat baik. Ibu Dian dan suaminya menyisihkan Rp1.170.000 dari total pendapatan bulanannya untuk ditabung atau sekitar 26% dari pendapatan kotor. Sisa penghasilan ini juga dapat dialokasikan untuk dana pendidikan anak ataupun dana tabungan haji.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, keuangan keluarga Ibu Indah dapat dikatakan sehat. Adanya tambahan kegiatan senam tidak begitu berarti bagi keuangan mereka, karena semua kebutuhan bulanan dan keperluan lain dapat terpenuhi dan tetap dapat menyisihkan pendapatan di atas rata-rata rasio tabungan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Ibu-ibu rumah tangga pegiat senam di Desa Sukosari membelanjakan harta mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan begitu, mereka dapat menghindarkan diri dari kondisi yang besar pasak daripada tiang. Tidak ada pemborosan yang seperti disebutkan oleh beberapa pendapat ulama, yang mana pemborosan untuk kemaksiatan. Tetapi

beberapa dari mereka secara tidak terukur telah membelanjakan harta mereka untuk hal-hal yang tidak mendesak. Tindakan ini tentunya harus dihindari agar tidak berlanjut dan berakhir pada pemborosan, khususnya dari segi kuantitas. Beberapa dari mereka memiliki rasio tabungan di bawah 10% atau di bawah persentase minimum rasio tabungan. Hal ini merupakan kondisi yang kurang baik bagi keuangan keluarga mereka sehingga perlu adanya pengaturan ulang keuangan. Konsumsi-konsumsi yang tidak mendesak sebaiknya dikesampingkan terlebih dahulu untuk mengembalikan kondisi keuangan menjadi lebih sehat.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motif konsumsi ibu-ibu rumah tangga pegiat senam di Desa Sukosari ini dilandasi oleh kebutuhan, maslahat, dan sebagian kecilnya diikuti dengan adanya keinginan, ego, dan individualistis. Motif yang berlandaskan keinginan dan ego inilah yang tidak dianjurkan dalam Islam. Dalam konsumsi perlengkapan senam khususnya pakaian, ibu-ibu tidak menyertakan unsur maslahat dalam tindakannya tersebut. Meskipun ada hal yang diperbolehkan, seperti untuk menghilangkan kesukaran dalam pekerjaannya. Kegiatan senam dan konsumsi peralatannya tidak dilarang dalam Islam. Bahkan Islam menganjurkan untuk menjaga kesehatan yang mana merupakan salah satu dari 5 pondasi dasar (*maqasid al-syar'ah*). Hanya saja ibu-ibu harus tetap memperhatikan unsur-unsur keberkahan dan kemanfaatan yang akan didapat. Begitupun juga sebaiknya menghindari sesuatu yang datang dari hasrat karena hal tersebut tidak akan mendatangkan kemaslahatan.

Ibu-ibu pegiat senam di Desa Sukosari dalam mengkonsumsi sesuatu secara umum tidak melanggar etika konsumsi Islam. Hanya saja ada beberapa ibu-ibu yang tidak terkontrol dalam melakukan konsumsi. Model pakaian yang menarik akan sangat mempengaruhinya untuk membeli. Hal ini tidak menunjukkan kesederhanaan sikap sesuai dengan ketentuan Islam. Tidak peduli kaya atau kurang mampu, Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap sederhana dan di tengah-tengah.

Beberapa dari ibu-ibu pegiat senam memiliki rasio tabungan di bawah 10% atau di bawah persentase minimum rasio tabungan. Hal ini merupakan kondisi yang kurang baik bagi keuangan keluarga mereka sehingga perlu adanya pengaturan ulang keuangan. Konsumsi-konsumsi yang tidak mendesak sebaiknya dikesampingkan terlebih dahulu untuk mengembalikan kondisi keuangan menjadi lebih sehat.

B. Saran

1. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku konsumsi ibu rumah tangga atau manusia dalam konteks sosial lain.

2. Kegiatan senam di Sanggar Senam Salma di Desa Sukosari dapat terus dilanjutkan dengan catatan tetap memperhatikan anggaran keuangan dan menjadikan tujuan senam demi mendapat kesehatan sebagai prioritas utama.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- (P3EI), Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Amanda, Arisah, and Bayu Taufiq Possumah dan Ahmad Firdaus. "Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Mangement Approach." *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah* 10 No. 2 (2018): 337.
- Amir, Amri. *Ekonomi Dan Keuangan*. Jambi: Wida Publishing, 2021.
- Anggraini, Mutia. "Macam-Macam Cabang Olahraga, Ketahui Cara Melakukannya Dengan Benar." <https://M.Merdeka.com/trending/macam-macam-cabang->, 2020.
- Budiantoro, Risanda A. dan Pradipta P. Larasati. "Wealth Allocation Framework Dalam Kerangka Masalah." *Jurnal Syarikah* Vol.6 No.1 (2020): 13.
- Dharmmesta, Basu Swastha dan Hani Handoko. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen*. 1st ed. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008.
- Faizah, Ismaul. "Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al-Ghazali: Studi Kaus Pada BTN Surya Amanah Jombang." *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* Volume 1 N (2020): 72.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar*

Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah.
Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Habibullah, Eka Sakti. “Etika Konsumsi Dalam Islam.” *Jurnal Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2018, 90–102.

Hardani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hazmi, Faiqul. “Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Perencanaan Keuangan Keluarga.” *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5 No. 1 (2018): 67.

Jalil, Abdul. “Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah.” *Al-Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* Vol.2 No.1 (2019): 67–84.

James, Michael. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia, 2001.

Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam Telaah Analitik Atas Persoalan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Karim, Adiwirman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Kasdi, Abdurrahman. “Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam.” *Equilibrium* 1 No. 1 (2013): 20.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016.

- Keuangan, Otoritas Jasa. *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Jakarta Pusat, n.d.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Kelle. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1 Ed. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kurniati. “Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam.” *Ekonomi Syariah Indonesia* VI, No. 1 (2016): 49.
- Kusuma, Prastiwi Bertika. “Sosialita Dan Olahraga Di Era Globalisasi.” In *FPIPSKR Universitas PGRI Semarang, Seminar Keindonesiaan II , Strategi Kebudayaan Dan Tantangan Ketahanan Nasional Kontemporer*, 407, 2017.
- Maharani, Dewi dan Taufiq Hidayat. “Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol.6 No.3 (2020): 409–12.
- Mannan, Abdul. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Mawardi. *Manajemen Pemasaran*. Pekanbaru: Alfa Riau Graha UNRI Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif*

Ilmu Ekonomi Islam. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.

Mulyawan, Setia. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Mustari, Mohamad, and Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.

Nastiti, Novia Dwi. “Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup Dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan Dalam Perspektif Konsumsi Islam.” Universitas Islam Negeri Suan Ampel Surabaya, 2020.

Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nurohaman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Ohi, Grafita, and Dkk. “Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Kabupaten Minahasa Tenggara.” *Jurnal Holistic* 13 No. 3 (2020): 7.

Qardhawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Terjemah. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Keluarga*. Jakarta: Halim Publishing & Distributing, 2009.

Rianto, M. Nur dan Euis Amalia. *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Konvensional*.

Jakarta: Kencana, 2010.

Rizaldi, Rahmawan Yuzuf. "Makna Olahraga Calistenics Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Urban Muda: Studi Tentang Konstruksi Sosial Olahraga Calistenics Di Kota Surabaya." *Jurnal Sosiologi FISIP UNAIR*, n.d., 5.

Rodhiyah. "Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera." *Majalah Pengembangan Ilmu Sosial Forum Kesejahteraan Sosial*, 2012.

Rohmadi, Nasucha dan Muhammad. *Dasar-Dasar Penelitian: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarnya*. Surakarta: Pustaka Brilliant, 2015.

Rozalinda. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Rustam, Jenita dan. "Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam." *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* Vol.2 No.1 (2017): 75–84.

Sari, Nindia Presmita. "Islamic Family Wealth Management Menurut Perspektif Dharuriyat: Studi Kasus Perencanaan Skala Prioritas Pada Rumah Tangga Ibu Guru SDN Di Surabaya." *Artikel Ilmiah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 2020, 3.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup*

Konsumeris. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Sudarman, Ari. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE, 1987.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharyono. "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Al-Intaj* 4 No. 2 (2018): 312.

Sukirno, Sadono. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Sule, Erni tisanawati dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Sumar'in. *Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Syakhabyatin, Iik dan Jubaedah. "Rasionalitas Konsumen Dalam Perspektif Islam." *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.1 No.1 (2017): 53–69.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wahyuni, Sri. "Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Akuntabel* Vol.1 No.1 (2013): 76.

Wibowo, Sukarno. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka

Setia, 2013.



